

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KERAJINAN TENUN
TERHADAP MASYARAKAT PENGRAJIN TENUN DM IKAT TROSO DI
DESA TROSO KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Oleh :

Afryda Zahrotul Kumala

1801046073

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakedakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH

Skripsi yang berjudul:

PEMBERDAYAAN MASYRAKAT MELALUI KERAJINAN TENUN (Studi terhadap masyarakat pengrajin tenun DM IKAT TROSO di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)

Disusun Oleh:

Afryda Zahrotul Kumala
1801046073

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 3 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memeroleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Penguji I,

Dr. Sunstio, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197303081997031004

Sekretaris Sidang,

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031

Penguji II,

Asep Firmansyah, M.Pd.
NIP. 199005272020121003

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I., M.S.I.

NIP. 198008162007101003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 7 Desember 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 19520401198001121003

PERSETUJUAN

Halaman Persetujuan Pembimbing

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Afryda Zahrotul Kumala

Jur Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Terhadap Masyarakat Pengrajin Tenun Dm Ikat Troso Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Mei 2024

Pembimbing



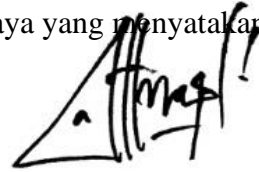
Dr. Agus Riyadi S.Sos.I., M.S.I.
NIP/NIPK: 198008162007101003

PERNYATAAN

Dengan demikian saya menyatakan bahwasannya skripsi yang saya tulis merupakan murni hasil dari kerja dan hasil penelitian saya sendiri yang didalamnya tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Lembaga Pendidikan perguruan tinggi lainnya. Penulisan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber yang ada dijelaskan dalam daftar Pustaka

Semarang, 27 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Afryda Zahrotul Kumala

1801046073

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil'alamin* puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan karunia dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Terhadap Masyarakat Pengrajin Tenun Dm Ikat Troso Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara”**. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang mana syafaatnya masih kita rasakan hingga hari ini dan semoga hingga akhir hayat nanti.

Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S. Sos, I., M.S.I., selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Pembimbing dan Wali Dosen, terimakasih atas segala waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Lurah Kecamatan Pecangaan dan masyarakat Kecamatan Pecangaan yang telah membantu dalam perizinan penulis untuk melaksanakan penelitian sampai tuntas.
6. Pengurus DM IKAT TROSO yang telah membantu dalam perizinan penulis untuk melakukan penelitian sampai tuntas.

7. Kepada kedua orang tua, serta seluruh keluarga penulis yang telah mengiringi dengan doa, memberikan kasih sayang dan dukungannya hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
8. Kepada Anton Prasetyo selaku calon suami dan keluarga besar yang setia mendampingi dan mensupport penuh proses menuju akhir terselesaikannya penulisan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan di jurusan PMI UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangatnya.
10. Seluruh pengurus Keluarga Mahasiswa Jepara Semarang (PUSAT) yang sudah dengan sabar menemani proses pengerjaan skripsi.
11. Sahabat-sahabat penulis yang selalu menemani sejak awal mula hingga akhirnya mennyelesaikan skripsi yang menjadi tujuannya.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan semua pihak dalam membantu penulis selama ini mendapat balasan yang indah dari Allah SWT. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi, maupun analisisnya. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga selama apa yang telah penulis lakukan dan hasilkan dapat membuahkan manfaat serta memberikan nilai kebaikan terkhusus bagi penulis maupun pembaca sekalian. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, fi dunya wal akhirat. Aamiin yaa rabbal ‘Alamiin

Semarang, 27 Mei 2024

Penulis



Afryda Zahrotul Kumala

1801046073

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, melalui ridha dan izin Allah SWT, dengan berbagai doa, usaha, dan restu dari orang tua yang saya cintai. Akhirnya penelitian ilmiah untuk tugas akhir ini dapat disusun dengan baik. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua aamiin.

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis, yang selama ini memberikan motivasi, kasih sayang, pesan, bimbingan pembelajaran, pengorbanan dan cinta kasih serta menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah dilakukan demi menyukseskan anak perempuan ini untuk meraih gelar sarjana. Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dan kesehatan untuk Bapak dan Ibu dan mengabulkan segala doa-doa yang selalu tercurahkan kepada keluarga.

MOTTO

"Bersyukur, Berani, Berkembang: Hidup dengan Penuh Dedikasi dan
Kebahagiaan Setiap Hari."

ABSTRAK

Pemberdayaan memungkinkan individu, terutama yang mengalami kemiskinan, untuk memperoleh kekuatan dan kemampuan dalam mengubah kondisi sosial dan ekonomi mereka. Hal ini mencakup penyadaran, pelatihan keterampilan, dan upaya pemasaran oleh DM IKAT TROSO. Pemberdayaan memperkuat komunikasi dan solidaritas antarmasyarakat, meningkatkan kemandirian, serta menciptakan perubahan sosial yang diinginkan. Industri kecil seperti kerajinan tenun Troso menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat, yang menghasilkan perubahan sosial melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi lokal. Namun, tantangan seperti regenerasi pengrajin dan perubahan minat masyarakat menunjukkan perlunya strategi yang komprehensif dalam mempertahankan eksistensi dan pengembangan kerajinan tenun Troso. Oleh karena itu, dirumuskan masalah mengenai sebagai berikut : (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara ? (2) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara ?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, setelah itu peneliti menggunakan teknik analisis Miles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, terfokus pada penyadaran, pelatihan keterampilan, dan pemasaran. (2) hasil pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, yaitu Penyerapan Tenaga Kerja, Pengembangan Inovasi, Pemberdayaan Perempuan.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Uji Keabsahan Data.....	21
5. Teknik Analisis Data.....	22
G. Sistematika Penulisan Skripsi	24
BAB II TEORI	26
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	26
a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	26
b. Prinsip Pemberdayaan	28
c. Tujuan Pemberdayaan	29
d. Proses Pemberdayaan.....	30

2.	Kerajinan Tenun.....	31
a	Pengertian Kerajinan	31
b	Pengertian Tenun	32
c	Tahapan Pengolahan Tenun	35
d	Macam-Macam Tenun	35
BAB III GAMBARAN UMUM.....		39
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1.	Letak dan Kondisi Geografis	39
2.	Kondisi Monografis Penduduk	40
3.	Kondisi Keagamaan	42
4.	Kondisi Sosial	43
5.	Kondisi Ekonomi	43
6.	Kondisi Pendidikan	46
B.	Gambaran Umum DM Ikat Troso	48
1.	Sejarah Terbentuknya DM Ikat Troso.....	48
2.	Visi dan Misi DM Ikat Troso	49
3.	Alur Kerja DM Ikat Troso.....	50
C.	Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Oleh Dm Ikat Troso Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.....	51
1.	Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku	52
2.	Pelatihan Masyarakat Oleh DM IKAT TROSO	54
3.	Pemasaran	55
D.	Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Oleh Dm Ikat Troso Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.....	56
1.	Penyerapan Tenaga Kerja	56
2.	Pengembangan Inovasi Produk	56
3.	Pemberdayaan perempuan	57
BAB IV ANALISIS DATA.....		59
A.	Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	

1. Tahap Penyadaran Dan Pembentukan Perilaku,	60
2. Pelatihan Masyarakat	61
3. Pemasaran	61
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	63
1. Penyerapan Tenaga Kerja	63
2. Pengembangan Inovasi.....	64
3. Pemberdayaan Perempuan	65
BAB V PENUTUP	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Letak Desa Troso Kecamatan Pecangan Kabupaten Jepara...	40
Gambar 4. 1 Gambar Pemasaran Kain Troso	62
Gambar 4. 2 Pengembangan Inovasi Kain Troso	65
Gambar 4. 3 Pemberdayaan Perempuan.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kondisi Monografi Penduduk	41
Tabel 3. 2 Kondisi Agama	42
Tabel 3. 3 Jumlah penduduk yang bekerja menurut Kecamatan Pecangaan mengenai mata pencaharian Desa Troso Tahun 2023	45
Tabel 3. 4 Kondisi Pendidikan	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, salah satunya yaitu individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat sendiri adalah suatu pemikiran yang tidak lepas dari paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Upaya-upaya pemberdayaan harus diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang bertujuan untuk masyarakat tersebut dapat menikmati kehidupan yang jauh lebih baik. Menurut Sunyoto Usman dalam bukunya Abu Huraerah menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim yang disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan atau memandirikan masyarakat. Pentingnya meningkatkan kemampuan dan kepandaian masyarakat yang bertujuan agar dapat mengembangkan dan meningkatkan komunikasi dan juga solidaritas antar masyarakat itu sendiri baik didalam kelompok maupun diluar kelompok, sehingga mereka yakin mampu berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi (Huraerah, Abu. 2011:101).

Pemberdayaan sendiri membawa pada suatu keadaan ataupun hasil yang ingin dicapai oleh masyarakat yang berdaya yang merupakan perubahan sosial. Memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sugiarso dkk, 2017). Salah satu pemberdayaan masyarakat adalah industri kecil seperti usaha kerajinan tenun. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah Ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَ
الشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk amal dan bekerja dengan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, bekerja dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan ikhlas dan tidak boleh memiliki tujuan untuk riya’. Dalam ayat ini juga Allah melihat amal manusia dari proses atau usaha yang dilakukan, dan seluruh amalan yang ada akan dipertanggung jawabkan ketika di akhirat kelak.

Perkembangan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari peranan sektor industri. Di Indonesia Industri dalam perekonomian berkembang semakin besar dan menjadi hal yang penting dari tahun ke tahun. Keterlibatan dari sektor idustri sendiri memberikan pengaruh yang besar terhadap keseimbangan pertumbuhan ekonomi di Indoensia meskipun hanya insutri kecil (Kuncoro, 2007).

Industri kecil menjadi salah satu komponen sektor industri pengolahan yang memiliki andil besar dalam terciptanya lapangan pekerjaan di Indonesia, walaupun memiliki sifat usaha yang sebagian besar masih membutuhkan pembinaan yang dilakukan terus-menerus agar masalah yang ada dapat segera teratasi. Tulus Tambunan sendiri mengatakan bahwa keterbatasan modal dan pemasaran merupakan masalah paling besar dalam industri kecil maupun industri rumah tangga. Terdapat juga masalah yang lainnya yaitu bermasalahnya pengadaan bahan baku, kurang adanya keahlian dan jenis produksi tertentu, kurangnya kemampuan dalam mengelola dan adanya persaingan yang tajam yang terjadi dalam masyarakat desa (Tambunan, 2002).

Masyarakat desa mengalami keterbatasan sumberdaya tanah dan juga modal yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga

kesempatan kerja bagi wanita menjadi sumber pendapatn yang penting dalam sektor rumah tangga. Tentunya faktor lingkungan dan faktor individu menjadi pengaruh besar dalm sebuah kesempatan memperoleh lapangan pekerjaan. Adapun faktor individu itu sendiri meliputi tingkat pendidikan, kemampuan fisik yang bertujuan untuk memperoleh akses terhadap informasi kerja dan juga faktor keterampilan yang harus dipenuhi, sedangkan faktor lingkungan berhubungan dengan ada tidaknya peluang pekerjaan.

Masyarakat di Desa Troso mampu menjadikan Tenun Troso sebagai kerajinan unggulan ke dua di Kabupaten Jepara. Letak Desa Troso sendiri 15 km dibagian tenggara kota Jepara. Alat yang digunakan dalam pembuatan kerajinan tenun ikat Troso sendiri menggunakan alat tenun tradisional (non machine). Proses yang dilakukan dalam produksi tenun troso sendiri mengandalkan proses keterampilan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dari berbagai corak kain yang diproduksi, tenun ikat Troso memiliki satu nilai istimewa yaitu mengadaptasi dari corak budaya nasional dan internasional.

Tenun sendiri merupakan hasil produk yang menjadi sumber penghasilan bagi pengrajin yang berada di daerah penghasil tenun. Khususnya di Jepara, yaitu tenun yang menjadi seragam utama bagi para pegawai negeri sipil (PNS) yang seringkali dikenal sebagai tenun Troso sebagai ciri khas Kota Jepara selain kerajinan ukir dan batiknya. Tenun Troso sendiri mampu menggapai pasar nasioanal bahkan sampai internasional. Tenun troso sendiri mampu mengangkat perekonomian dan mampu menyerap ribuan tenaga kerja dan memiliki omset senilai lebih dari Rp. 500 miliar. Karena tenun ikat yang dihasilkan pengrajin tenun Desa Troso, Pecangaan Jepara masih sangat mempertahankan kualitas mutu bahan dan keindahan motif yang sesuai dengan permintaan pasar bahkan selalu mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

Keberadaan tenun ikat troso pada masyarakat Desa Troso Kecamatan Pecangaan mampu menjadikan masyarakat memiliki pilihan untuk menekuni pekerjaan sebagai perajin tenun ikat. Tenun ikat troso disebut sebagai ekonomi

kreatif yang masih ditekuni oleh masyarakat setempat (Alamsyah, 2018). Pekerjaan sebagai pengrajin tenun mampu menjadi pendapatan yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Eksistensi tenun ikat troso sendiri bergantung pada banyaknya masyarakat Troso yang mengupayakan kelestarian tenun ikat tersebut. Dalam konteksnya upaya untuk menjaga eksistensi dan memperluas pengenalan tenun ikat Troso dititikberatkan pada aspek pemasaran produknya.

Namun dengan dikenalnya tenun Troso ke dunia Nasional dan Internasioanl tidak menutup kemungkinan bahwa semakin berkembangnya zaman, pengrajin tenun Troso sendiri semakin mengalami penurunan minat tenaga pengrajin dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah faktor ekonomi dan faktor pekerjaan yang lebih layak. Oleh karena itu seringkali banyak wisatawan yang terkendala ketika ingin melihat atau melakukan kunjungan tentang proses pembuatan hingga proses pemasaran karena saat ini tidak semua rumah-rumah pengrajin masih setia dengan pekerjaan tersebut.

Regenerasi pengrajin tenun Troso menjadi permasalahan yang saat ini dialami. Berkurangnya minat tenaga pengrajin tenun ikat Troso muncul karena adanya pergeseran minat masyarakat dalam memperoleh pendapatan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri pula dengan munculnya berbagai industri di Jepara yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak seperti industri Garment merupakan sebuah perubahan zaman dan teknologi memunculkan pergeseran minat masyarakat, tidak terkecuali masyarakat pengrajin tenun ikat Troso. Eksistensi usaha tenun ikat troso sendiri mengalami tantangan disamping adanya permasalahan dalam manajemen usaha tenun ikat. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu usaha. Sumber daya manusia yang memadai mampu memberikan hasil yang optimal pada sebuah usaha.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara lebih mendalam dengan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan

Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun (Study Terhadap Pengrajin Tenun di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan digali pemecahannya dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin Tenun Ikat Troso oleh DM IKAT TROSO Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat pengrajin Tenun Ikat Troso oleh DM IKAT TROSO Tenun Ikat Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangann, Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara akademis :
 - a. Secara akademis penulis berharap penilitian ini mampu menambah keilmuan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengrajin kerajinan Tenun Ikat Troso oleh DM IKAT TROSO di Desa Troso, Kecamatan Pecangann, Kabupaten Jepara dan dapat memeberikan kontribusi bagi perkembangan program studi Pengembangan Masyarakat Islam secara lebih umum

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Tenun Ikat Troso.

2. Secara praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan pembaca, baik dalam kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang proses pemberdayaan melalui pengrajin kerajinan Tenun Ikat Troso
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu pihak - pihak terkait yang membutuhkan.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan informasi ilmiah kepada masyarakat dan lingkungan sekitar mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengrajin kerajinan Tenun Ikat Troso.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun telah dilakukan oleh banyak peneliti, namun untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah :

Pertama, jurnal ilmiah oleh Bagus Udiyansyah Permana dkk (2018) “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Industri Kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan)*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada pengembangan kerajinan alat tenun bukan mesin (ATBM) di kecamatan Purwosari dilakukan dengan cara menyempurnakan sumber daya manusia (SDM) yang ada, khususnya pada masyarakat yang kurang mampu dalam segi ekonomi yang tidak memiliki pekerjaan, dibina keterampilannya

melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat itu sendiri yang berhubungan dengan dunia usaha/bisnis. Pemberdayaan masyarakat tersebut menggunakan 5P yang terdiri dari pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan yang dapat mencakup semua lini ekonomi ekonomi kreatif alat tenun bukan mesin (ATBM). Dengan faktor pendorong yaitu sumber daya manusia (SDM) lokal memiliki kreatifitas yang tinggi sehingga kerajinan alat tenun bukan mesin (ATBM) mampu meningkatkan perekonomian masyarakat kurang mampu atau miskin, peningkatan akses pemasaran mendapat dukungan oleh pemerintah dengan diadakannya kegiatan Gelar Produk unggulan yang diadakan setiap tahunnya sehingga mampu memberikan akses keberhasilan terhadap kerajinan alat tenun bukan mesin (ATBM). Selain faktor-faktor pendukung yang ada, terdapat juga faktor penghambat dalam penelitian tersebut seperti modal yang terbatas membuat sulit mendapatkan produksi dalam jumlah besar yang dimana juga berpengaruh terhadap upah tenaga kerja sehingga banyak sekali pengrajin yang beralih memilih bekerja di pabrik, belum terstandarisasinya produk alat tenun bukan mesin (ATBM) membuat produk kerajinan tersebut rentan terhadap persaingan pasar dengan produk alat tenun bukan mesin (ATBM) dari daerah lain. Dan seharusnya peran pemerintah sebagai regulator, fasilitator, konsumen dan juga investor. Sedangkan peran bisnis yang ada sebagai peluang pasar, mitra usaha dan lapangan kerja, dan juga pembinaan terhadap kelompok masyarakat. Terdapat juga peran cendekiawan sebagai pendorong untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dan juga sebagai penggerak pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan diatas lebih fokus kepada strategi pemberdayaan masyarakat dalam segi pemasaran. Sedangkan yang penulis kaji disini mengenai bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan melalui kerajinan tenun ikat Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

Kedua, Jurnal Ilmiah oleh Fatichatur Rif'ah Al Mufidah dkk (2020), "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Tenun Ikat Paradila dan

Pendapatan Keluarga Di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan dengan fokus Home Industry Tenun Ikat Paradila sebagai tempat mencari nafkah yang dimana sebagian besar hasil yang didapatkan digunakan sebagai tambahan pemasukan oleh para pengrajinnya. Tenaga-tenaga pengrajin yang ada telah disesuaikan dengan keahlian masing-masing pekerja dengan menyesuaikan proses tahapan pembuatan tenun ikat. Pemberdayaan ini dilakukan terhadap lima orang pekerja dengan menerapkan metode pengumpulan data, melakukan wawancara, melakukan observasi dan juga dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data dan jenis sebagai pengumpulan data yang sesuai dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendampingan usaha. Masyarakat Desa Parengan menjadikan usaha ini sebagai tambahan pendapatan yang sudah dimulai sejak tahun 1950-an yang sudah ada turun-temurun yang berawal dari usaha keluarga hingga dapat mengajak masyarakat setempat untuk ikut serta. Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini dilakukan oleh Home Industry Tenun Ikat Paradila sendiri dengan sudah memfasilitasi para pengrajinnya dengan bahan baku benang khusus yang diimport langsung dari China dan India yaitu *stafel fiber* dan *mercerized*. Tidak hanya benang saja Home Industry Tenun Ikat Paradila juga mengimpor zat kimia sebagai bahan pewarna tenun ikat itu sendiri, zat kimia yang digunakan merupakan zat kimia yang berbeda dengan hasil tenun ikat di daerah lain dengan hasil yang lebih awet dan dapat meresap dengan lebih baik. Terdapat juga faktor penghambat yang dialami yaitu, dikarenakan sebagian utama bahan pokok pembuatan tenun ikat diimpor dari luar negeri, bahan-bahan tersebut otomatis lebih mahal daripada harga bahan-bahan lokal, selain itu pembuatan tenun ikat masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) sehingga pembuatan 1 kain tenun dengan panjang 2 sampai 4 meter membutuhkan waktu 1 sampai 2 hari dikarenakan pembuatannya memerlukan keahlian khusus. Selanjutnya adalah perihal modal untuk pemasaran tenun ikat itu sendiri yang dimana setiap

tahunnya membutuhkan pemasaran yang ekstra karena masih mengalami persaingan dengan tenun ikat dari daerah lain.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fatichatur Rif'ah Al Mufida dkk adalah menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Home Industry Tenun Ikat Paradila di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan, dan pemberdayaan tersebut dilakukan hanya untuk menambah pendapatan rumah tangga. Sedangkan kajian peneliti ini lebih fokus terhadap pemberdayaan masyarakat mengenai kerajinan Tenun Ikat Troso di DM IKAT TROSO milik Bapak Budi Utomo yang bertempat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang dimana pengrajin tenun ikat Trosos melakukan pekerjaan sebagai pengrajin adalah sebagai pemasukan utama dalam segi perekonomian keluarga. Sehingga fokus tempat dan penelitian yang ditargetkan berbeda.

Ketiga, skripsi karya Ria Afrilia (2018) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dengan Judul “Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket Di Desa Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Batubara”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji persepsi tenun songket sebagai upaya pelestarian budaya daerah oleh pengrajin dan masyarakat. Penelitian ini dilakukan terhadap dua orang yang terdiri dari Kepala Bidang Industri dan Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah di daerah Telawi, tepatnya di Kantor Dinas Perindustrian di Kabupaten Batubara. Tenun songket Batubara dirintis sejak abad ke-19. Masyarakat menggunakan benang emas yang juga diimport dari Jepang. Benang dan teknik yang digunakan menjadikan tenun songket Batubara ini bisa terbilang mahal namun hasil akhirnya sudah terjamin kualitas dari segi bahan dan juga motif yang dihasilkan. Pemberdayaan yang dilakukan melalui pengrajin tenun songket ini mendapat kesimpulan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin tenun songket sebagai mata

pencapaian tambahan ketika musim sawit sedang tidak pada masanya, dan rata-rata dilakukan oleh para perempuan karena perempuan di daerah tersebut juga berperan sebagai pencari nafkah. Modal-modal yang didapatkan untuk membuat kerajinan didapatkan dari pinjaman kredit bank-bank milik Negara yang memberikan keringanan bunga kredit pada setiap pelaku usaha kerajinan tenun songket Batubara.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Ria Afrilia menjelaskan tentang bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat terhadap kerajinan Tenun Songket di Desa Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas Penindustrian Kabupaten Batubara. Penelitian tersebut berfokus pada penelitian terhadap pihak pemerintah yang berhubungan dengan proses pemberdayaan masyarakatnya dan berfokus pada hubungan pelestarian budaya terhadap tenun songket Batubara. Sedangkan kajian peneliti ini lebih fokus terhadap proses pemberdayaan masyarakat secara langsung kepada masyarakat dan pelaku-pelaku Usaha Tenun Ikat Troso khususnya DM IKAT TROSO milik Bapak Budi Utomo yang bertempat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Dengan demikian fokus dan tempat penelitian berbeda.

Keempat, jurnal ilmiah oleh Siti Ativa Putridiani dkk (2019) “Pemberdayaan Pengrajin Tenun”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode study kasus. Penelitian dilaksanakan di rumah industry kerajinan Desa Wisata Gamplong yaitu Rumah Ketua Paguyuban “TEGAR” (Giono Craft), Ragil Jaya, dan Oglek Craft. Penelitian dilakukan pada bulan september sampai dengan oktober tahun 2018. Fokus pada penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat itu sendiri, dalam hal kerajinan tenun lebih berfokus pada inovasi produk yang dimana pembuatan disesuaikan dengan permintaan pasar atau konsumen. Tenun di Desa Gamplong sendiri sudah tidak memiliki ciri khas corak yang dipertahankan karena setiap tahunnya motif-motif yang dibuat selalu mengalami perubahan. Di Desa Gamplong sendiri rutin diadakan event-event besar yang mampu mengangkat kerajinan tenun Desa

Gamplong sendiri setiap tahunnya. Di Desa Gamplong sendiri memiliki banyak sekali mesin alat tenun bukan mesin (ATBM) yang menjadi keunikan sendiri dan mampu menarik minat wisatawan, dan di Desa ini merupakan Desa yang dikenal memiliki seni kerajinan terbanyak dibandingkan daerah wisata yang lain. Selain kerajinan tenun yang mendominasi, terdapat juga kerajinan-kerajinan yang lain seperti kerajinan rajut, tekstil yang diolah menjadi tas, souvenir dan lain sebagainya. Para pengrajin tenun sendiri sangat amat bergantung pada alat tenun bukan mesin (ATBM) yang menjadi sumber kehidupan di Desa Gamplong, namun dukungan warga yang kurang menjadikan kerajinan tenun sendiri kurang banyak diminati oleh warga Desa Gamplong sendiri. Dikarenakan tidak semua masyarakatnya menyadari tentang keuntungan pengolahan Desa wisata, yang menjadikan hanya beberapa orang saja yang mampu merasakan keuntungannya. Seiring berjalannya waktu, peminat tenun sendiri mengalami penurunan sehingga sudah tidak ada lagi generasi penerus yang melestarikan tenun tersebut. Selain itu faktor perubahan pada Asean Free Trade Area (AFTA) dengan perubahan harga persatuan yang menjadi faktor penghambat untuk para perajin tenun yang diharuskan bersaing dengan produk-produk yang dijual dengan harga lebih murah tanpa mempertimbangkan kualitas yang ada, banyak juga produk China yang masuk yang memengaruhi produk-produk lokal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Ativa Putridiani dkk menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata Gamplong yaitu Rumah Ketua Paguyuban “TEGAR” (Giono Craft), Ragil Jaya, dan Oglek Craft. Yang dimana pemberdayaan mengenai kerajinan tenun lebih berfokus pada inovasi produk dengan perubahan disetiap tahunnya sehingga tidak adanya ciri khas yang mampu menjadi icon tenun di Desa Gamplong sendiri. Banyak sekali faktor yang sudah tidak lagi mendukung potensi dari tenun itu sendiri dikarenakan menurunnya peminat tenun yang setiap tahun selalu berkurang selain kesadaran dari masyarakatnya untuk melestarikan dan mengolah Desa Wisata yang ada. sedangkan kajian dari peneliti ini lebih fokus pada proses pemberdayaan masyarakat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan

Kabupaten Jepara yang dimana tenun peneliti ini lebih fokus terhadap Tenun Ikat Troso yang sudah memiliki ciri khas hanya saja pengrajin tenun ikat Troso sekarang sudah beralih menjadi buruh, namun peminat dari Tenun Ikat Troso sendiri dalam katogori tinggi, sehingga fokus tempat dan pemberdayaan yang diteliti jelas berbeda.

Kelima, Jurnal Ilmiah oleh Nany Noor Kurniyati dkk (2019) “Pemberdayaan Masyarakat Perajin Tenun Lurik ATBM Melalui Inovasi Produk”. Penelitian ini dilakukan pada pengrajin tenun Maju Mandiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai proses untuk mendukung ekonomi kreatif, dengan harapan dapat ditemukannya pemberdayaan tenun lurik alat tenun bukan mesin (ATBM) di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus pemberdayaan ini pada lima corak atau motif tenun yaitu Lurik Pakan Mendong Warna Ungu, Lurik Pakan Mnedong Hijau, Lurik Pakan Tampar Agel dan Luring Pakan Mendong Orang. Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer dan sekunder, dengan pengumpulan arsip dan dokumen yang terdapat pada Disperindagkop Kabupaten Sleman dan data dari kecamatan dan kelurahan.

Perbedaan penelitian diatas yaitu lebih fokus pada pemberdayaan UMKM yang mengarah pada ekonomi kreatif dengan fokus pada motif corak tenun lurik yang diperjualkan. Penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan peneliti lebih mengkaji pada pemberdayaan masyarakat dengan metode kualitatif yang dimana fokus yang dikaji berbeda mengenai tempat yaitu pada DM IKAT TROSO milik Bapak Budi Utomo yang bertempat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dan tenun yang dikaji adalah Tenun Ikat Troso bukan Tenun Lurik Maju Mandiri.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk (2019) dengan artikel berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kearifan Lokal. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan

pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata melalui kain sutra bermotif. Jenis penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengembangan Desa wisata dilakukan dengan adanya pemberdayaan yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam pengelolaan aspek Desa wisata Sukajaya dan mengikuti kegiatan pelatihan sebagai bekal keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha pertenunan. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat berupa pelatihan, teknik pembuatan kain tenun, tekstur kain, motif, dan teknik pencelupan. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan oleh pihak CTI (Cita Tenun Indonesia) dan PGN (Perusahaan Gas Negara). Pengembangan Desa wisata ditunjang dengan adanya infrastruktur yang memadai berupa adanya pabrik pembuatan kain tenun dan faktor sumber daya manusia yang berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Keunikan kain tenun Sutra bermotif pada Desa wisata Sukajaya ditunjukkan pada motif bunga yang berukuran besar bernama motif bunga puspa dan motif bunga tapak dara. Kedua motif tersebut melambangkan Kabupaten Garut yang dikelilingi oleh gunung dengan keadaan alam sejuk yang ditumbuhi oleh tanaman dan bunga. Proses pembuatan kain tenun juga menggunakan alat rasional karena pengrajin ingin tetap mempertahankan kualitas kain yang dihasilkan. Keunikan dan ciri khas kain tenun tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan Desa wisata agar masyarakat mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan membeli kain tenun sutra.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk (2019) merujuk pada mengulas kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat pengrajin tenun yang dilakukan oleh pihak CTI dan PGN. CTI dan GPN pihak yang menyelenggarakan pemberdayaan sehingga kedua pihak tersebut memiliki andil penting dalam keberlanjutan tenun di masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan di Desa wisata Sukajaya Kabupaten Garut, sementara peneliti akan melakukan penelitian di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Label Desa Sukajaya sebagai Desa wisata menjadikan perbedaan karakteristik Desa di mana Desa Troso bukan merupakan Desa wisata.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk (2019) dengan artikel yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Perajin Tenun Sipirok Dusun Hutabaru. Desa Parandolok Mardomu, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan”. Penelitian ini dilakukan dalam upaya mengabdikan dari Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Bahasa dan Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan pada kelompok perajin Tenun Sipirok yang mengalami hambatan dalam proses produksi tenun, pemasaran, maupun keuntungan yang diperoleh kelompok perajin tenun Sipirok cenderung belum maksimal. Pemberdayaan yang dilakukan pada perajin tenun Sipirok dimulai dengan adanya tahap persiapan yakni dengan melakukan inventarisasi kondisi masyarakat sehingga dapat memberikan solusi bagi permasalahan mitra. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi penguatan produksi pelatihan serta pendampingan untuk peningkatan pengetahuan dan kemampuan perajin tenun Sipirok. Pada tahap pelaksanaan kegiatan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan sehingga mampu mengembangkan usaha tenun yang dimiliki. Tahap ketiga berupa evaluasi dan monitoring guna melakukan pengawasan secara periodik yang melibatkan tokoh-tokoh penting untuk mengetahui perkembangan dari kegiatan pemberdayaan. Tokoh penting diantaranya yaitu anggota pelaksana, tokoh masyarakat Desa, kepala Desa Parandolok Mardomu, dan kepala Dusun Hutabaru. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Institut Pendidikan Tapanuli Selatan ini memberikan hasil yang signifikan di mana terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas produksi, meningkatnya volume penjualan, meningkatnya keterampilan kelompok perajin Sipirok, serta adanya kestabilan usaha tenun dari sisi penyiapan permodalan dan pengelolaan keuangan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk (2019) berfokus pada kegiatan pemberdayaan yang meliputi pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan hasil. Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan berasal dari lembaga formal yakni dari Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Hal tersebut menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti di mana pemberdayaan yang dilakukan peneliti bukan berasal dari lembaga pendidikan.

Perbedaan penelitian juga ditunjukkan pada lokasi penelitian di mana peneliti akan melaksanakan penelitian di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, sementara Harahap melaksanakan penelitian di Tapanuli Selatan.

Ke delapan, artikel berjudul “Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Kain Tenun Di Desa Pajam Kecamatan Kaledopak Selatan Kabupaten Wakatobi” oleh Atima dkk (2019). Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yaitu perempuan pengrajin kain tenun di Desa Pajam. Jenis penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif yang mana pengambilan data dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin kain tenun di Desa pajang mengalami berbagai kendala dalam bekerja sebagai pengrajin kain tenun. Kendala yang dialami terdiri dari kendala dari dalam maupun dari luar. Faktor luar terdiri dari iklim usaha yang tidak kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana, implikasi otonomi daerah, perdagangan bebas, dan terbatasnya akses pasar. Faktor dari dalam terdiri dari kurangnya permodalan, sumber daya manusia yang terbatas, lemahnya jaringan usaha, dan dana usaha yang terbatas. Pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun dilakukan oleh Bank Kabupaten Wakatobi sebagai Mitra pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat. Pengrajin kain tenun dianggap sebagai kelompok potensial yang dapat dipberdayakan melalui proses pemberian modal dan pembimbingan. Dalam pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun ini terdiri dari pemberian bantuan dana, bantuan peralatan, sosialisasi, pelatihan, penetapan harga, dan pengadaan sekretariat. Dalam program pemberdayaan ini memberikan modal berupa simpan pinjam dalam jangka waktu 2 tahun sebesar 70 juta. Keberadaan kain tenun di kabupaten Wakatobi tidak hanya terkenal secara lokal namun juga terkenal secara global ke luar negeri. Eksistensi kain tenun tersebut menjadi salah satu alasan untuk mengembangkan dan mengkreasikan kain tenun di kabupaten Wakatobi.

Perbedaan penelitian ditunjukkan pada subjek penelitian. Penelitian Atima berfokus pada subjek penelitian berupa perempuan pengrajin tenun, sementara peneliti akan melakukan penelitian pada subjek penelitian yang tidak

memandang gender baik laki-laki maupun perempuan. Artinya peneliti akan melakukan penelitian di Desa Troso dengan subjek penelitian yaitu perajin tenun Troso baik laki-laki maupun perempuan. Lebih lanjut fokus penelitian juga mengalami perbedaan di mana penelitian atimah berfokus pada kendala yang dialami oleh perempuan perajin tenun, sementara peneliti akan berfokus pada dilakukannya kegiatan pemberdayaan pada perajin tenun di Desa Troso.

Kesembilan yakni artikel berjudul “Implementasi Program One Village One Product (OVOP) Pada Koperasi Paguyuban Tenun Troso Kabupaten Jepara” oleh Adriani (2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan program one Village one product pada koperasi paguyuban tenun Troso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun Troso menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Jepara sehingga diusung menjadi salah satu program one Village one product tenun Troso. Lembaga yang bertanggung jawab atas program OVOP tenun Troso yaitu KSU paguyuban tenun Troso. Anggota KSU paguyuban tenun Troso merupakan para pengusaha tenun Troso berskala kecil dan menengah. Program OVOP dapat disebut sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat karena bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola usaha tenun Troso. Program OVOP dimulai dengan adanya sosialisasi dari dinas koperasi, UMKM, dan pengelolaan pasar. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi koperasi tidak besar dalam pengembangan usaha tenun Troso Hal ini dikarenakan masyarakat pengrajin tenun Troso kurang memiliki minat untuk bergabung dalam keanggotaan koperasi. Program OVOP di titik beratkan kepada pengembangan kemandirian atau pemberdayaan masyarakat Desa Troso. Koperasi paguyuban Troso memiliki kelembagaan yang baik dalam melaksanakan program OVOP, kelembagaan struktur kelembagaan memiliki kejelasan akan tetapi indikator keanggotaan masih mengalami perlambatan karena kurangnya minat bergabung dari masyarakat. Program OVOP pada koperasi paguyuban tenun Troso memiliki dampak yang baik terhadap perluasan jaringan pemasaran tenun Troso dan peningkatan pendapatan pelaku usaha tenun Troso.

Penelitian yang dilakukan oleh Adriani berfokus pada keberadaan koperasi paguyuban Troso sebagai salah satu lembaga yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun Troso. Fokus kajian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti di mana peneliti akan berfokus pada adanya pemberdayaan bagi masyarakat perajin tenun di Desa Troso. Dalam hal ini peneliti tidak mengkaji mengenai koperasi sebagai lembaga keuangan yang menunjang keberlangsungan usaha, sementara Adriani menitikberatkan pada keberadaan koperasi dalam keberlangsungan usaha tenun Troso.

Kesepuluh, artikel berjudul “Strategi Peningkatan Keunggulan Bersaing Melalui Inovasi Produk, Penerimaan Teknologi Informasi Dan Pengelolaan Manajemen (Studi Kasus Pada Pengrajin Tenun Ikat Troso Jepara)” oleh Jauli dan Sukirman (2017). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan model persamaan regresi sebagai pengolahan data. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 60 pengrajin tenun ikat Troso. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keunggulan bersaing melalui inovasi produk, penerimaan teknologi informasi, dan pengelolaan manajemen dalam upaya untuk meningkatkan keunggulan bersaing. Penelitian ini menyebutkan bahwa inovasi produk penerimaan teknologi informasi dan pengelolaan manajemen secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap keunggulan bersaing. Semakin tinggi tingkat penerimaan teknologi informasi maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam meningkatkan keunggulan bersaing apabila dibandingkan dengan penerimaan teknologi pada industri tenun ikat para pesaing. Selain itu pengelolaan manajemen berpengaruh positif sehingga kemampuan untuk mengelola usaha memberikan dorongan pengusaha untuk meningkatkan produk yang diproduksi. Inovasi produk menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pengembangan pengelolaan manajemen karena adanya inovasi produk pada masyarakat perajin tenun ikat Troso akan memberikan dorongan positif bagi pemilik usaha.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jauli dan Sukirman (2017) ditunjukkan pada perbedaan jenis penelitian. Penelitian oleh Jauli dan Sukirman menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan SPSS sebagai alat untuk mengolah data. Sementara peneliti akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan data akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian juga menunjukkan perbedaan di mana penelitian Jauli dan Sukirman berfokus pada keunggulan bersaing pada pengrajin tenun ikat Troso, sementara peneliti akan mengkaji dengan fokus pemberdayaan pada masyarakat pengrajin tenun Troso.

Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah Saya paparkan di atas adalah terletak pada lokasi penelitian jenis tenun dan fokus kajian penelitian dan hasil pemberdayaan yang berbeda. Penelitian yang saya lakukan adalah tentang proses pemberdayaan masyarakat perempuan pengrajin tenun Troso yang bertempat di DM IKAT TROSO milik Bapak Budi Utomo di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, memperoleh data, dan informasi yang valid. Maka dalam penulisan penelitian ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yakni berupa data – data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2014). Penelitian yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dilakukan dilapangan yang bertujuan untuk memecahkan masalah- masalah praktis dalam kehidupan sehari – hari (Sidah, 2015).

Maka dari itu, dengan memakai pendekatan ini data-data yang diperoleh oleh penulis adalah nyata dan didapatkan langsung dari

sumbernya, karena untuk mendapatkan data-data yang langsung maka penulis harus berhubungan langsung dengan subyek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2010). Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya. Data primer diperoleh sendiri secara mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisis lebih lanjut (Subagyo, 2011). Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari pemerintah Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktik yang ada secara langsung dalam praktik di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menggunakan bahan-bahan sebagai pelengkap dengan melalui petugas atau dengan mencapainya sendiri dalam file-file yang tersedia. Sumber data sekunder ini diperoleh dari hasil kepustakaan seperti buku, internet, dan dokumen yang dimiliki oleh pemerintah Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus diperhatikan dan menjadi strategi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Untuk menggali data penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu. Observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Observasi ilmiah berbeda dengan observasi biasa, ini terletak pada sistematisasi prosedur dan kaidah ilmiah yang harus terpenuhi dalam proses kegiatan observasi. Isu metodologis dari observasi ini mendasarkan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan observasi (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui proses proses pemberdayaan masyarakat oleh pengrajin tenun di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007).

Peneliti menggunakan cara pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu berupa instrumen pertanyaan yang akan diajukan langsung kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan data mengenai proses pemberdayaan pengrajin tenun Troso Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiasnyah, 2010).

Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik menguji keabsahan data dengan klasifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil telah jenuh, sehingga dapat diambil sintesa data yang absah dan valid. Prinsip triangulasi ini memiliki banyak varian diantaranya seperti yang dieksplorasi oleh Sahide disebut sebagai *multiple triangulation* antara lain empat hal tersebut yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode dan triangulasi teori (Sahide, 2019).¹ Namun peneliti hanya menggunakan triangulasi data/sumber data dan triangulasi metode.

a. Triangulasi data

Triangulasi data (terkadang disebut dengan triangulasi objek data/sumber data) dibedakan lagi oleh triangulasi waktu, triangulasi tempat, dan triangulasi sumber data/responden. Triangulasi waktu menempatkan waktu sebagai saluran pembeda dalam mengambil data sehingga dapat dibandingkan dalam sudut pandang yang berbeda.

Begitu juga dengan triangulasi tempat yang menguji suatu konsep atau satu relasi variabel dalam tempat-tempat yang berbeda.

b. Triangulasi peneliti/pemeriksaan

Triangulasi peneliti menguji sudut pandang peneliti dalam memandang data, menerjemahkan data, mentranskripsi data, atau tindakan pengetahuan terhadap objek data. Sudut pandang peneliti yang berbeda disebabkan karena alat memandang data yang berbeda sangat diperlukan sehingga tidak terjebak pada subjektivitas peneliti.

c. Triangulasi metode

Merupakan alat dalam mengekstraksi data perlu diperbanyak atau minimal tidak tunggal. Sehingga ketika ragam alat/metode tersebut ditarik hasilnya, maka akan didapatkan validitas dan sintesis yang cukup kuat.

d. Triangulasi teoretis

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritis secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memilih *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, terlebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil dari data yang telah dikumpulkan, peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan secara deskriptif. Dengan demikian, data yang diperoleh akan dikupas dan disusun secara runtut.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010)). Analisis model ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahap analisis data yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan proses pemberdayaan pengrajin tenun ikat Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih mudah untuk dipahami. Dalam tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan pemberdayaan kelompok masyarakat melalui pengrajin tenun ikat Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

c. Conclusion Drawing / verification (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data temuan. Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai landasan teori dengan fakta di lapangan, kemudian akan diolah dan dianalisis agar dapat diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditentukan. Pada tahap ketiga ini, peneliti

akan menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui pengrajin tenun ikat Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar skripsi ini lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca, maka peneliti membagi skripsi menjadi lima bab, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang meliputi pengertian pemberdayaan masyarakat, prinsip pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, proses pemberdayaan, kerajinan tenun, pengertian kerajinan, pengertian tenun, tahapan pengolahan tenun, macam-macam tenun dan penjelasan tentang pengrajin tenun troso.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan gambaran umum tentang lokasi penelitian, gambaran umum, proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun, dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM Ikat Troso Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bab ini berisi analisis hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, terdapat kesimpulan, dan saran. Kesimpulan berisi tentang ringkasan jawaban peneliti dari rumusan masalah serta menyampaikan saran terkait pemberdayaan tenun Troso melalui gabungan pengrajin tenun ikat Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dan diharapkan dapat memberi pemahaman untuk pembaca agar tidak terjadi multitafsir.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat

a Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan dalam kamus Oxford merupakan terjemahan dari kata *empowerment*, yang berasal dari kata *empower* yang mempunyai dua pengertian : (i) *to give power to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas pihak lain), (ii) *to give ability or enable* (usaha untuk memberi kemampuan). Pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang artinya kekuatan atau kemampuan. Berdaya untuk suatu kondisi atau keadaan yang dapat mendukung adanya kemampuan atau kekuatan. Pemberdayaan sendiri dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian di masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lain sebagainya (Bakri, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pemberdayaan mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan pemberdayaan (KBBI, 2011) Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat setempat yang dimana masyarakat tersebut tergolong dalam kondisi miskin agar mereka mampu mengubah atau meningkatkan keadaan yang lebih baik sehingga mereka dapat terlepas dari kondisi kemiskinan (Arfianto dan Balahmar, 2016). Karena keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak bisa ditentukan hanya dengan pelaku pemberdayaan, akan tetapi ditentukan juga oleh pihak pemberdayaan yang aktif untuk mengubah suatu kondisi masyarakat menuju yang lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered*, *participatory*, Dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek : Pertama, *enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua,

empowering yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, protecting yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran social (Noor, 2011).

Tujuan dari adanya pemberdayaan sendiri untuk membantu masyarakat memperoleh daya dalam mengambil keputusan agar mampu apa yang harus mereka lakukan terkait dengan diri mereka juga untuk mengurangi suatu efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Rifai, 2013).

Sulistiyani mengatakan bahwa pembentukan individu dan masyarakat yang menjadi mandiri merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan. Bentuk kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian berfikir, mampu bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kondisi kemandirian yang dipikirkan masyarakat ditandai dengan adanya kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang telah dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bertujuan sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan keadaan sosial masyarakat dengan meningkatkan potensi sumberdaya yang ada agar kedepannya masyarakat lebih mandiri dan mampu untuk berinovasi.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Oleh karena itu, diperlukan seperangkat aturan dan norma agar masyarakat hidup dengan harmonis. Norma-norma ini menjadikan patokan perilaku yang pantas, yang dijadikan kesepakatan semua anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan pedoman untuk mengatur kehidupan bersama.

b Prinsip Pemberdayaan

Merujuk pada pendapat Najiyati, dkk (2014), terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam program pemberdayaan, yakni prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan.

1. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan salah satu prinsip dasar dalam pemberdayaan masyarakat. Konteks kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah program pembangunan. Tidak adanya dominasi kedudukan atau subordinasi kedudukan di antara pihak-pihak yang terlibat. Semua dibangun dan dilakukan atas dasar kesamaan derajat dan kedudukan.

Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Tidak ada arahan atau petunjuk, tidak ada atasan atau bawahan, tidak ada guru atau murid, tidak ada pembina atau yang dibina, serta tidak ada penguasa atau yang dikuasai.

2. Partisipatif

Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun demikian, partisipasi masyarakat belum dapat disebut sebagai pemberdayaan apabila belum ada unsur memberikan kewenangan atau sebagian kewenangan dan memberikan dorongan untuk lebih berdaya. Selama ini praktik-praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan nasib dirinya sendiri melalui program-program pembangunan yang dibutuhkannya. Kebanyakan program-program pembangunan yang telah ditetapkan merupakan program yang sudah dirancang dan ditentukan oleh para pengambil kebijakan, baik pemerintah maupun lembaga yang mendanainya. Keterlibatan masyarakat masih sebatas pada mobilisasi, belum pada tahapan partisipasi.

3. Keswadayaan

Dalam proses pemberdayaan, bantuan atau dukungan untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian, meskipun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang lebih diprioritaskan daripada bantuan yang bersifat caritas. Dukungan dan bantuan tersebut hanya bersifat stimulant, sedangkan sumberdaya utama untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian sebagian besar berasal dari masyarakat sendiri. Upaya menumbuhkembangkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari sumberdaya masyarakat sendiri inilah yang disebut keswadayaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah keswadayaan.

4. Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang instan, impulsive atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hanya berorientasi pada program pembangunan yang dibatasi waktu dan pendanaannya. Apabila program tersebut sudah selesai, pelaksana program dan masyarakat tidak memikirkan bagaimana kelanjutannya.

c Tujuan Pemberdayaan

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (people centered development). Terkait dengan hal tersebut, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya.

Menurut World Bank (2002) mensyaratkan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk terjaminnya pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang menyangkut :

1. Perbaiki modal finansial, berupa perencanaan ekonomi-makro dan pengelolaan fiskal.
2. Perbaiki modal fisik, berupa prasarana, bangunan, mesin, dan juga pelabuhan.
3. Perbaiki modal SDM, berupa perbaikan kesehatan dan pendidikan yang relevan dengan pasar kerja.
4. Pengembangan modal-sosial yang menyangkut keterampilan dan kemampuan masyarakat, kelembagaan, kemitraan, dan norma hubungan social yang lain.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperkuat masyarakat terhadap beragam tindakan ekonomi dengan membentuk pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang ada, meningkatkan potensi, dan membentengi masyarakat. Partisipasi merupakan komponen kunci pemberdayaan, dan program yang mendorongnya dapat menjadi proses kemandirian masyarakat dari inisiatif yang dikembangkan, dilaksanakan, diamati, dan dinilai oleh masyarakat. Namun, untuk sampai ke tahap ini, dibutuhkan waktu dan program pendampingan dari masyarakat sebagai pendamping dengan sungguh-sungguh berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat. Peran masyarakat untuk membantu orang lain diprioritaskan dengan dua prinsip yaitu kemandirian atau ketenagaan. Masyarakat memiliki kapasitas untuk memberikan informasi mendalam tentang hambatan dalam usahanya, untuk menyadarkan lingkungannya, untuk termotivasi dan bekerja keras, dan untuk memiliki standar sosial yang sudah lama dipatuhi.

d Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian dalam memberdayakan masyarakat yang dimulai dari identifikasi kebutuhan, permasalahan, mencari solusi, perencanaan pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, serta langkah untuk berkelanjutan. Menurut Sulistyani (2017: 151) mengungkapkan terdapat tiga tahap yang dilalui dalam melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat, yang meliputi :

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, sadar dan peduli untuk meningkatkan kapasitas diri.
- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar wawasannya terbuka dan memberikan ketrampilan dasar.
- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan dan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan untuk mengantarkan pada tahap kemandirian.

Menurut United Nations proses pemberdayaan meliputi beberapa hal, yaitu:

- a) Mengenal masyarakat sekitar;
- b) Mengumpulkan pengetahuan atau data tentang masyarakat setempat
- c) Mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat
- d) Melatih masyarakat untuk sadara akan adanya masalah
- e) Membantu untuk mendeskripsikan masalah
- f) Membantu untuk mengutakan masalah yang paling mendesak
- g) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam masyarakat. Menentukan program yang akan dilaksanakan;
- h) Memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai kemampuan dan sumber daya yang bisa dijadikan sebagai pemecah masalah;
- i) Membantu untuk memberdayakan masyarakat agar mampu untuk memecahkan masalah yang terjadi secara berkelanjutan;
- j) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong diri sendiri (Sugiarso, 2015: 84–86).

2. Kerajinan Tenun

a Pengertian Kerajinan

Kerajinan yaitu hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang menghasilkan barang yang berkaitan dengan keterampilan

tangan. Diartikan sebagai seni kriya. Dengan arti kriya adalah pekerjaan atau membuat. Ahli lain mengartikan bahwa seni kriya merupakan energi atau kekuatan. Dan yang sering ditemui adalah pengertian seni kriya sebagai karya yang dihasilkan karena manusia mempunyai ketrampilan.

Menurut Arif (2002:11) kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam wilayah tertentu, untuk memproduksi suatu barang yang telah dilakukan secara turun-temurun dari warisan generasi terdahulunya, dikerjakan secara masal dan sudah menjadi bagian dari tradisi hidup kesehariannya tanpa harus berfikir lagi, sehingga keterampilan yang dibentuk lebih merupakan workmanship atau suatu keterampilan yang bisa dilakukan karena sering dilakukan dan terbiasa. Dengan demikian, keterampilan kerajinan adalah kemampuan dalam membuat produk kerajinan dengan baik, mudah dan cepat dikarenakan sering atau terbiasa dalam melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Prabowo (2002:1) bahwa fungsi seni kerajinan secara umum digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. 1) Fungsi personal. Berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu. 2) Fungsi sosial. Berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan. 3) Fungsi fisik. Berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis.

Pengertian Pengrajin adalah orang yang mempunyai keterampilan dan pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan yang pada umumnya tidak dibuat dengan mesin tetapi dengan tangan. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984, Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

b Pengertian Tenun

Kata tenun berasal dari kata *textere* (bahasa Latin) yang berarti menenun. Kata tersebut kemudian menjadi dasar dari kata dalam bahasa

Inggris textile dan kata dalam bahasa Indonesia tekstil. Istilah kain tenun dimaksudkan untuk membedakan bermacam jenis kain yang proses pembuatannya tidak dengan ditenun.

Menenun adalah menganyam benang-benang pakan (benang yang sejajar dengan lebar kain) pada benangbenang lusi (benang yang sejajar dengan panjang kain).

Adapun alat-alat yang digunakan dalam pembuatan kain tenun antara lain proses pembuatan benang dari kapas dengan metode tradisional :

1. Golongan, yaitu alat yang digunakan untuk melepaskan biji kapas yang akan dipintal menjadi benang tenun
2. Pebetuk, yaitu alat yang digunakan untuk melembutkan kapas yang akan dipintal
3. Pelusut, yaitu alat yang digunakan untuk misah-misahkan kapas agar pada saat dipintal tidak menggumpal
4. Pintal, yaitu alat pemintal benang yang terdiri dari anak isi dan arah
5. Ajung, yaitu alat yang digunakan untuk meratakan benang yang sudah dipintal

Adapun pengertian menganyam adalah menyilangkan benang pakan pada benang-benang lusi dengan cara tertentu. Di Indonesia terdapat tiga jenis alat tenun sebagai berikut :

1. Gedogan, alat tenun yang masih sederhana yang cara penggunaannya adalah dengan cara memangkuk atau menggendong alatnya sambil duduk di lantai. Alat tenun tradisional gedogan yaitu alat tenun yang pertama kali digunakan. Peralatan yang digunakan alat tenun gedogan masih tergolong tradisional dan semua prosesnya dilakukan dengan tangan manusia. Cara penggunaan alat tenun gedogan dengan cara alat tenun disimpan diatas paha dan posisi manusia saat menenun dalam keadaan duduk sila. Selain itu pada bagian ujung alat tenun dipasang pada pohon/tiang rumah atau pada suatu

bentangan papan dengan konstruksi tertentu dan bagian ujung lainnya diikatkan pada badan tenaga kerja yang duduk di lantai

2. ATBM, alat tenun bukan mesin, yaitu alat tenun yang menggunakan rangka kayu yang gerakan mekaniknya dilakukan oleh tenaga manusia. Alat Tenun ATBM adalah alat tenun bukan mesin yang keberadaannya muncul karena perkembangan jaman serta pola pikir manusia yang berkembang. Alat tenun atbm dibuat secara mendetail dengan cara menggunakan rangka kayu yang di susun sedemikian rupa agar proses menenun lebih mudah dilakukan dan tenaga yang digunakan masih mengandalkan tenaga manusia sebagai penggerak nya. Cara kerja atbm adalah dengan posisi manusia sebagai penun dilakukan dengan posisi duduk diatas kursi lalu setelah itu digerakan dengan injakan kaki untuk mengatur naik dan turun nya benang.
3. ATBM Dobby merupakan alat tenun yang cara pengerjaannya hampir sama dengan atbm, yang membuat atbm doobby berbeada adalah adanya mekanisme tambahan yang di disimpan diatas atbm, mekanisme tersebut dtambahkan untuk dapat mengontrol penenunan benang pada perkakas lain yang sedang bekerja sehingga terbentuk motif yang sesuai dengan pola yang telah di tentukan.
4. ATM, alat tenun mesin, alat ini merupakan alat tenun termodern. alat Tenun ATM merupakan alat tenun mesin yang mekanisme pengerjaannya sudah dilakukan oleh mesin. Alat tenun mesin merupakan perubahan wujud atbm yang menggunakan rangka kayu dan masih menggunakan tenaga manusia sebagai penggerak berubah manjadi menggunakan tenaga mesin atau listrik.

c Tahapan Pengolahan Tenun

Kain Tenun Menurut Wijayanti dkk (2014), pengolahan limbah terutama limbah hasil pewarnaan kain dalam industry skla menengah dapat diselesaikan melalui 6 (enam) tahap pengolahan, yaitu :

1. Tahapan Equalisasi: tahap equalisasi adalah tahapan menampung limbah dan juga bak control aliran limbah
2. Tahapan koagulasi: adalah tahap pengudukan limbah secara cepat agar koagulan bercampur dengan air limbah
3. Tahapan sedimentasi 1: pengendapan partikel organik
4. Tahapan aerasi: pengolahan air dengan mengontakan limbah dengan udara
5. Tahapan sedimentasi 2: pengendapan zat
6. Tahapan filtrasi: penyaringan air menembus media berpori seperti kerikil, batu dana arang. Setelah itu air limbah dapat dianggap netral untuk selanjutnya dibuang ke saluran pembuangan kota, dan nantinya diserapkan ke dalam tanah.

d Macam-Macam Tenun

Hampir seluruh daerah Indonesia memiliki keterampilan menenun yang sangat beragam. Tenun di Indonesia masih tetap ada dan mengikuti perkembangan zaman dari sejak dulu hingga sekarang, mulai dari motif-motif tenun yang beragam mengandung filosofis tersendiri sampai dengan alat tenun yang digunakan. Indonesia merupakan salah satu negara Asia yang menghasilkan berbagai macam kain tradisional yang meilimpah dan beragam. Karena iklim dan kondisi geografis yang dimiliki mampu mendukung untuk perkembangan keterampilan kain tenun. Oleh karena itu Indonesia sangat kaya akan kain tenun mulai dari beragam nya alat tenun yang digunakan, beragam nya bahan baku yang digunakan, beragam nya motif dan filosofinya, fungsi kain tenun yang digunakan, hingga Teknik yang digunakan saat menenun. Berikut merupakan beragam nya kain tenun yang dimiliki Indonesia :

1. Tenun Ulos Tenun ulos, yaitu kain tenun khas batak, Sumatera Utara. Tenun ulos memiliki tiga warna dasar yaitu putih, hitam, dan merah. Ketiga warna tersebut tersebut dikenal sebagai warna yang mengandung spiritual. Menurut (sumardjo, 2002, 134) ketiga warna mengandung makna sepiritual yang berbeda yakni : Putih adalah warna dunia atas, hitam warna dunia bawah, dan merah warna dunia tengah.
2. Tenun Sumba, kain tenun ikat sendiri mempunyai arti yang penting bagi orang Sumba. Selain mejadi alat tukar-menukar dalam perdagangan, juga dikenakan dalam upacara-upacara sekitar lingkaran kehidupan, Adapun jenis tenun Sumba yang terkenal adalah hinggi dan lau. Hinggi merupakan kain panjang yang memiliki ukuran dua meter bagi laki-lak dewasa, yang dapat berfungsi sebagai selimut, selendang, dan kain yang dililitkan di pinggang. Hampir disetiap upacara adat di lingkungan keluarga maupun desa, laki-laki sumba menggunakan hinggi. Sedangkan Lau merupakan sejenis kain tenun ikat yang cara menenunnya menggunakan teknik songket lungsi yaitu teknik tenun berganda. Hasil perpaduan membuat efek corak yang timbul di permukaan kain yang mirip dengan corak sularn, dan kain ini digunakan sebagai sarung oleh kaum wanita.
3. Tenun Lurik Tenun lurik adalah salah satu kain tenun nusantara yang tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa. Dan ada berbagai penemuan sejarah memperlihatkan bahwa kain tenun lurik telah ada di Jawa sejak zaman pra sejarah. Dalam bahasa Jawa kuno lorek berarti lajur atau garis, belang dan dapat pula berarti corak. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur kain tenun bercorak lajur atau lajuran dan belangbelang, akhirnya dinamakan kain lurik, berasal dari kata lorek, Mungkin karena corak kotak-kotak terdiri dari garis-garis yang bersilang, maka corak kotak-kotak

atau cacahan dinamakan pula lurik. Corak cacahan pada lurik umumnya berukuran kecil (Djoemena, 2000, 31). Corak-corak yang diciptakan ini yang dianggap karya agung yang diberi nama dan makna, dan dijadikan lambang yang mencerminkan serta unsur-unsur kepercayaan, keagungan alam semesta ciptaan Yang Maha Kuasa, pemujaan pada leluhur, falsafah hidup, harapan, tauladan, peringatan, dan sebagainya. Di samping itu dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan disertai harapan akan memberi kehormatan, keluhuran budi, perlindungan dan kemakmuran bagi pemakai (Djoemena, 2000, 43).

4. Tenun ikat Troso Tenun ikat torso merupakan tenun yang bersal dari desa Troso, Jepara. Tenun ini merupakan tenun yang dibuat dengan Teknik ikat pakan yang dimana helain benang diikat terlebih dahulu dan di celupkan ke dalam zat pewarna alami.
5. Tenun Toraja Kain Tenun Toraja merupakan Simbol yang khas keterikatan manusia dengan alam dan lingkungannya dan salah satu warisan leluhur yang masih dijaga kelestariannya sampai saat ini. Selain memegang peranan penting dalam berbagai upacara adat, kain tenun toraja juga berfungsi sebagai symbol kemakmuran dan kejayaan. Bahkan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu memiliki kain- kain tersebut dimasa lali misalnya kaum bangsawan atau masyarakat dengan ekonomi mampu.
6. Tenun Songket Kain tenun songket merupakan kain tenun yang bersasal di Nusa Tenggara Timur (NTT). Kain tenun songket adalah kain tenun yang semua proses nya dikerjain dengan tangan atau secara manual. NTT merupakan salah satu penghasil jenis kain tenun terbanyak di Indonesia, ciri khas dari kain tenun songket yang berasal dari NTT ini adalah penggunaan motif dengan benang emas dan perak yang digunakan sehingga dapat membuat kain jadi terlihat kemilau dan cemerlang. Kain songket

yang paling populer di Indonesia yaitu kain yang diproduksi di daerah pandai sikek, Silungkang dan Palembang.

7. Tenun Doyo, Tenun Doya merupakan kain tenun khas Kalimantan Selatan. Tenun ini dianggap memiliki corak yang begitu unik dan menarik sehingga mudah diaplikasikan ke dalam berbagai mode fashion yang tengah berkembang. Makna yang diaplikasikan pada kain tenun doyo pada prinsipnya memiliki makna simbolik yang mengandung nilai budaya. Tenun doyo sangat kuat dengan nilai filosofi mistis pada motif dan warna yang digunakan pada kainnya. Contoh warna hitam yang dimiliki oleh kain tenun doyo dipercaya bahwa orang yang memakai kain tenun ini memiliki kemampuan dalam melakukan ilmu hitam.
8. Tenun Buton, Tenun Buton merupakan jenis kain yang memiliki banyak pilihan warna. Kamu bisa menemukan tenun Buton dalam warna merah, oranye, biru, hijau. Semuanya melambungkan alam yang ada di kawasan tersebut.
9. Tenun Rang-Rang, Kain tenun rang-rang merupakan kain tenun yang berasal dari Nusa Penida, Bali. Tenun rang-rang dihaikan oleh masyarakat yang tinggal di desa karang. Biasanya tenun rang-rang digunakan untuk upacara keagamaan dan upacara adat tradisional Bali. Motif yang dimiliki tenun rang-rang mengandung filosofi yang mendalam yang berkaitan dengan kehidupan dan kepercayaan terhadap alam, karmapala, dan tridarma penguasa jagat.
10. Tenun Tapis Kain tenun tapis berasal dari Lampung dengan berbagai motif lokal yang sangat khas sekali. Belum banyak yang memakai jenis kain ini untuk dibuat dress ataupun kemeja karena termasuk kain adat yang hanya dipakai pada momen-momen tertentu

BAB III

GAMBARAN UMUM

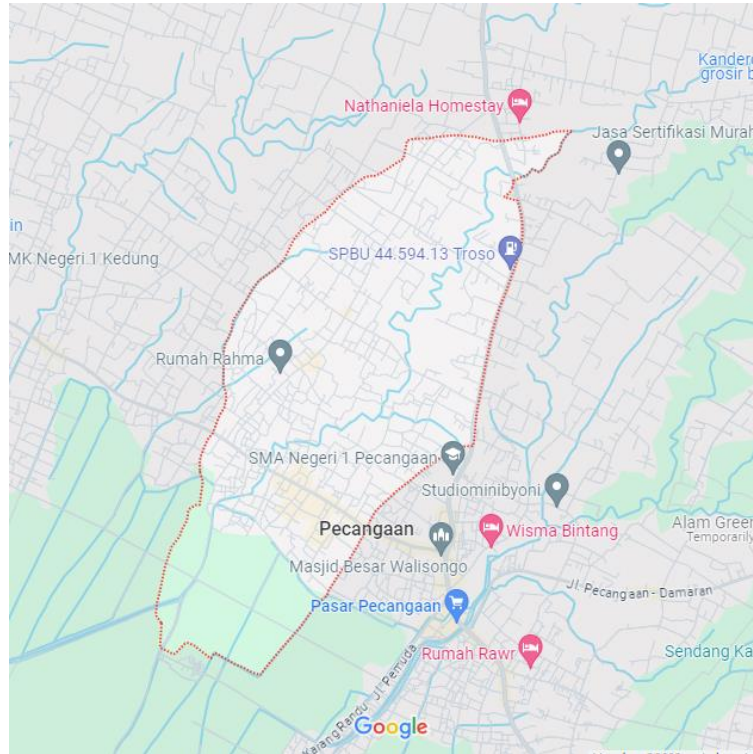
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Dari segi administratif, Desa Troso terletak di Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara memiliki luas sekitar 100.413,189 hektar atau 1.004,13 kilometer persegi, terdiri dari 14 kecamatan yang mencakup 183 desa dan 11 kelurahan. Ditinjau secara geografis (Jepara.go.id, 2023) Desa Troso berada di posisi antara 3° 23' 20" hingga 4° 9' 35" BT dan 5° 43' 30" hingga 6° 47' 44" LS. Wilayah ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah selatan, Laut Jawa di sebelah barat, serta Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di sebelah timur. Desa Troso merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Pecangaan, terletak sekitar 2 km dari pusat kecamatan, 15 km dari kota Jepara, 56 km dari kota Semarang, dan 656 km dari kota Jakarta. Batas wilayah Desa Troso :

- Sebelah Utara : Desa Ngabul
- Sebelah Selatan : Desa Karangrandu
- Sebelah Barat : Desa Ngeling dan Pecangaan Kulon
- Sebelah Timur : Desa Rengging

Gambar 3. 1
Letak Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara



Sumber : *Google Maps*

2. Kondisi Monografis Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk suatu wilayah dalam periode tertentu, dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi. Dampaknya mencakup ekonomi, kesehatan, dan infrastruktur. Manajemen pertumbuhan penduduk krusial untuk kesejahteraan dan keberlanjutan. Penduduk memiliki peran krusial dalam aktivitas ekonomi dan upaya membangun perekonomian. Mereka menyumbangkan tenaga kerja, keahlian, dan kepemimpinan dalam berbagai sektor, membantu menciptakan kegiatan ekonomi yang beragam (Kuncoro, 2013:63).

Berdasarkan data administrasi di Kecamatan Pecangaan, jumlah penduduk Desa Troso berjumlah 14.301 jiwa terdiri dari penduduk yang berjenis laki-laki sebanyak 7.174 jiwa dan perempuan sebanyak 7.127 jiwa.

Berdasarkan data tersebut penduduk di Desa Troso diklarifikasikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. 1
Kondisi Monografi Penduduk

Kategori Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	489	490	979
5-9	529	458	987
10-14	573	513	1.086
15-19	691	684	1.375
20-24	682	692	1.374
25-29	647	590	1.237
30-34	760	689	1.449
35-39	493	460	953
40-44	580	617	1.197
45-49	432	662	1.094
50-54	557	587	1.144
55-59	381	317	698
60-64	144	148	292
65-69	75	97	172
70-74	54	62	116
75 s/d -	63	64	127
Jumlah	7150	7130	14.280

Sumber data monografi Kecamatan Pecangaan mengenai penduduk Desa Troso bulan Juni - Desember 2023

3. Kondisi Keagamaan

Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang melibatkan keyakinan pada keberadaan kekuatan ilahi atau kekuatan yang lebih tinggi. Ini mencakup ajaran moral, ritual ibadah, dan panduan untuk memberikan makna hidup dan arah spiritual kepada penganutnya. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/ kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya (KBBI, 2023).

Desa Troso memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.280 jiwa. Adapun agama yang dimiliki atau dianut oleh penduduk beragam seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindhu, dan Budha. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Troso merupakan masyarakat yang taat dalam beribadah, dibuktikan pada saat perayaan hari besar masing-masing agama maupun kegiatan agama lainnya.

Tabel 3. 2
Kondisi Agama

Golongan Agama	Jumlah Pemeluk Agama
Islam	12.661
Kristen Katolik	843
Kristen Protestan	738
Hindhu	15
Budha	19
Lain-lain	4
Jumlah	14.280

Sumber data monografi Kecamatan Pecangaan mengenai penduduk Desa Troso bulan Juni - Desember 2023.

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Troso beragama islam. Meskipun demikian hubungan antar agama maupun masyarakat masih terjalin harmonis dan saling bertoleransi.

4. Kondisi Sosial

Definisi kondisi dalam Kamus Bahasa Indonesia menggambarkan suatu keadaan atau situasi. Kondisi sosial masyarakat, sesuai kamus yang sama, merujuk pada keadaan masyarakat dalam suatu Negara pada suatu waktu tertentu (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2000: 502). Sehingga kondisi sosial mencerminkan dinamika kompleks kehidupan masyarakat, mencakup faktor-faktor sosial yang membentuk keadaan tertentu. Artinya, kondisi ini tidak hanya berfokus pada situasi umum, melainkan juga melibatkan aspek-aspek sosial yang mempengaruhi dinamika masyarakat tersebut. Ini mencakup interaksi antarindividu, norma-norma budaya, serta faktor ekonomi dan pendidikan.

Desa Troso menunjukkan kondisi sosial yang positif dengan adanya interaksi sosial yang harmonis dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan. Kehidupan sosial di desa ini terjalin dengan baik, tercermin dari solidaritas dan kerjasama antarwarga. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, tetapi juga aktif dalam menjaga dan meneruskan tradisi adat setempat. Hal ini menciptakan iklim sosial yang kuat dan berdaya, meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mendorong perkembangan lokal. Kondisi positif ini dipengaruhi oleh kebersamaan, komunikasi terbuka, dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas Desa Troso.

5. Kondisi Ekonomi

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001), kondisi ekonomi mencerminkan posisi rasional dan tetap seseorang dalam struktur masyarakat, di mana penentuan posisi ini juga membawa sejumlah hak dan kewajiban yang

harus dilaksanakan oleh individu yang mendapatkan status tersebut (Juariyah, 2010). Kondisi ekonomi juga berpengaruh kedalam pertumbuhan ekonomi yang dimiliki suatu daerah berdasarkan pendapatan maupun pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat di daerah tersebut. Sukirno (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mencerminkan evolusi perekonomian dalam suatu periode tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perkembangan ini diungkapkan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional selama suatu periode, dibandingkan dengan periode sebelumnya (Muqorrobin, 2017:2). Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006), pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Peningkatan produksi barang dan jasa ini terkait dengan efisiensi, alokasi biaya minimum dari keterbatasan sumber daya, dan pertumbuhan optimal dari sumber daya (Muqorrobin, 2017:2-3).

Sumber mata pencaharian masyarakat Desa Troso merupakan Karyawan Swasta, tukang kayu, penenun, yang mayoritasnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal tersebut dapat di klarifikasikan pada tabel berikut :

Tabel 3. 3
Jumlah penduduk yang bekerja menurut Kecamatan Pecangaan mengenai
mata pencaharian Desa Troso Tahun 2023

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	785
2	Pensiunan	224
3	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	38
4	Kepolisian	65
5	Pedagang	80
6	Petani	114
7	Nelayan	8
8	Pegawai Industri	1
9	Karyawan Swasta	3876
10	Karyawan BUMN	103
11	Karyawan BUMND	7
12	Karyawan Honorer	19
13	Buruh Harian Lepas	127
14	Buruh Tani	87
15	Pembantu Rumah Tangga	10
16	Tukang Batu	1
17	Tukang Jahit	2
18	Seniman	2
19	Pendeta	3
20	Pastur	2
21	Wartawan	2
22	Mubalig	2
23	Anggota DPRD PROV	1
24	Anggota DPRD Kota	1
25	Dosen	58

26	Guru	201
27	Notaris	2
28	Dokter	36
29	Bidan	3
30	Perawat	31
31	Lainnya	7.806
JUMLAH		14.280

Sumber data monografi Kecamatan Pecangaan mengenai penduduk Desa Troso bulan Juni - Desember 2023

6. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan baik untuk diri sendiri maupun kepada lingkungannya. Pendidikan juga menjadi salah satu penentu arah bagi para penerus kehidupan supaya lebih baik daripada sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Martono (2012) dimana pendidikan, pada dasarnya, merupakan inisiatif untuk meneruskan nilai-nilai yang akan membantu dan menentukan arah hidup manusia, serta untuk meningkatkan nasib dan peradaban umat manusia (Sholikhah, 2017)

. Pendidikan berlaku dimanapun dan kapanpun tak terkecuali di Desa Troso sendiri. Pendidikan yang merupakan landasan bagi penerus kehidupan supaya menjadi lebih baik dan melestarikan budaya yang ada. Meskipun pada dasarnya di Desa Troso banyak kalangan orang tua yang hanya memiliki ijazah SD, beranggapan bahwa pendidikan itu penting sehingga melalui dorongan kuat tersebut mereka berupaya semaksimal mungkin memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pentingnya pendidikan menjadi pondasi utama dalam upaya meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Keterlibatan aktif penduduk yang memiliki pendidikan dan keterampilan mendalam menjadi faktor kunci dalam mendukung kelancaran proses pembangunan yang tengah berlangsung. Menurut Soesanto (2002), pendidikan membuka peluang baru bagi individu dari lapisan masyarakat yang kurang mampu, memungkinkan

mereka menemukan bidang pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan lebih tinggi (Juariyah, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan sangatlah diutamakan meskipun dalam keadaan apapun karena memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan seseorang maupun lingkungan sekitar. Adapun jumlah tingkat pendidikan Pendidikan yang ada di Desa Troso adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 4
Kondisi Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Banyaknya Orang
1.	Diploma I / II	94
2.	Diploma III	864
3.	Strata I	2.314
4,	Strata II	970
5,	Strata III	468
6,	Tamat SLTA	4.007
7,	Tamat SLTP	1.511
8,	Tamat SD	668
9.	Tidak Tamat SD	865
10.	Belum Tamat SD	947
11.	Tidak Sekolah	529
JUMLAH		13.300

Sumber data monografi Kecamatan Pecangaan mengenai penduduk Desa Troso bulan Juni - Desember 2023

B. Gambaran Umum DM Ikat Troso

1. Sejarah Terbentuknya DM Ikat Troso

DM Ikat Troso, yang terletak di Jalan Sido Rukun, Rt 5, Rw. 2, Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, memiliki sejarah yang kaya dan panjang dalam industri tenun lokal. Sejarahnya dimulai pada zaman nenek moyang di daerah Troso, Jepara, yang memiliki tradisi dan keahlian dalam menenun kain secara manual. Awalnya, tenunan dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tenun sederhana di rumah-rumah masyarakat.

Pada masa kolonial Belanda, industri tenun Troso mulai berkembang dengan adanya permintaan yang meningkat dari pasar lokal maupun ekspor. Para perajin tenun mulai mengorganisir diri dan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk memproduksi kain dalam jumlah yang lebih besar. Proses pembuatan tenunan menjadi lebih terstruktur dan efisien, dengan penggunaan motif-motif tradisional yang khas dari daerah Troso.

Seiring berjalannya waktu, industri tenun Troso terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan dalam proses produksi, mulai dari penggunaan mesin tenun hingga penerapan teknik-teknik modern dalam pewarnaan dan finishing kain. Meskipun demikian, nilai-nilai tradisional dan keahlian yang telah diwariskan turun temurun tetap dijunjung tinggi oleh para perajin tenun Troso.

DM Ikat Troso telah beroperasi selama 20 tahun, selama waktu tersebut mereka telah membangun reputasi yang kuat sebagai salah satu sentra produksi tenun terkemuka. Saat ini, perusahaan ini mempekerjakan sekitar 50 karyawan, yang berperan penting dalam menjaga kualitas dan keaslian produk tenun yang dihasilkan. Dengan kombinasi pengalaman dan keahlian, mereka terus berinovasi sambil tetap menghormati tradisi lokal.

Hingga saat ini, DM Ikat Troso tetap menjadi salah satu sentra produksi tenun terkemuka di daerah Troso, Jepara. Mereka terus menghasilkan kain-kain berkualitas tinggi dengan motif-motif tradisional yang kaya akan sejarah dan kebudayaan lokal. Perusahaan ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya tenun Troso, tetapi juga berperan dalam memajukan industri tenun lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

2. Visi dan Misi DM Ikat Troso

A. Visi

Menjadi pusat produksi tenun yang terkemuka dan terpercaya dengan mempertahankan keaslian motif-motif tradisional Troso serta menggabungkannya dengan inovasi modern untuk menciptakan kain-kain berkualitas tinggi yang memenuhi standar global.

B. Misi

- 1) Melestarikan dan mengembangkan warisan budaya tenun Troso dengan menjaga keaslian motif-motif tradisional serta teknik pembuatan kain yang diwariskan secara turun-temurun.
- 2) Menghasilkan produk tenun berkualitas tinggi dengan mengutamakan bahan baku lokal yang berkualitas dan ramah lingkungan.
- 3) Menerapkan proses produksi yang efisien dan berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas.
- 4) Menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan memberdayakan para perajin lokal dan memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal.
- 5) Memperluas jangkauan pasar baik di dalam maupun luar negeri melalui strategi pemasaran yang efektif dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan pelanggan serta mitra bisnis.

3. Alur Kerja DM Ikat Troso

Berikut adalah alur atau sistematika kerja yang umumnya dilakukan di industri DM Ikat Troso:

1) Pemilihan Bahan Baku

Proses dimulai dengan pemilihan bahan baku yang berkualitas tinggi. Bahan baku yang digunakan biasanya berupa serat alami seperti kapas atau sutra, yang dipilih secara teliti untuk memastikan kualitas akhir produk.

1. Persiapan Pola dan Desain

Setelah bahan baku dipilih, langkah selanjutnya adalah persiapan pola dan desain. Para perancang akan menciptakan motif-motif tradisional Troso atau menciptakan desain baru yang sesuai dengan permintaan pasar.

2. Pemilihan Warna

Setelah pola dan desain ditentukan, pemilihan warna dilakukan dengan hati-hati. Warna-warna yang digunakan biasanya berasal dari pewarna alami atau sintetis yang aman dan tahan lama.

3. Proses Tenun

Proses tenun dilakukan oleh para perajin yang terampil menggunakan mesin tenun tradisional atau modern. Mereka mengikuti pola dan desain yang telah ditentukan untuk menghasilkan kain dengan motif yang diinginkan.

4. Pewarnaan dan Finishing

Setelah proses tenun selesai, kain akan menjalani proses pewarnaan menggunakan teknik pewarnaan yang sesuai. Setelah itu, kain akan melalui proses finishing untuk memberikan tampilan dan tekstur akhir yang diinginkan.

5. Pengecekan Kualitas

Sebelum produk dikirim ke pasar, kain akan menjalani proses pemeriksaan kualitas yang ketat. Ini termasuk memeriksa kekuatan, ketebalan,

warna, dan kehalusan kain untuk memastikan bahwa produk memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

7. Penjualan dan Distribusi

Setelah lolos dari pemeriksaan kualitas, produk siap untuk dipasarkan dan didistribusikan. DM Ikat Troso dapat menjual produknya secara langsung melalui toko fisik atau online, serta melalui mitra distribusi untuk mencapai pasar yang lebih luas.

8. Pelayanan Pelanggan

Penting bagi DM Ikat Troso untuk memberikan pelayanan pelanggan yang baik. Ini termasuk memberikan informasi tentang produk, menanggapi pertanyaan atau keluhan pelanggan dengan cepat, serta memastikan kepuasan pelanggan terjaga.

9. Pengembangan Produk dan Inovasi

Industri DM Ikat Troso terus melakukan penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produk dan proses produksi mereka. Mereka juga terus mengikuti tren pasar dan berinovasi untuk memenuhi kebutuhan dan selera pelanggan yang berubah-ubah.

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Oleh Dm Ikat Troso Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Secara lebih spesifik, pemberdayaan masyarakat melibatkan pemberian akses, keterampilan, pengetahuan, serta sumber daya dan dukungan lainnya kepada individu atau kelompok masyarakat untuk mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Ini seringkali melibatkan pembangunan kapasitas, peningkatan keterampilan, dan penguatan struktur sosial yang mendukung partisipasi aktif dan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Selama proses penelitian peneliti, proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh DM Ikat Troso meliputi beberapa hal antara lain :

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Proses yang terjadi pada tahap ini yaitu adanya kesadaran masyarakat untuk merubah kondisi mereka agar menjadi lebih baik. Pada fase ini, terjadi kesadaran masyarakat untuk mengubah kondisi mereka menuju perbaikan. Sebagai respons, DM IKAT TROSO menjadi penggagas dalam pemberdayaan masyarakat mengenai tenun, dengan tujuan menyelaraskan kegiatan masyarakat. Setelah kesadaran dan pembentukan masyarakat mulai jelas, DM IKAT TROSO aktif menggalang kepedulian masyarakat terhadap kerajinan tenun di desa, sebagai upaya memulihkan eksistensi kerajinan tersebut. DM IKAT TROSO juga melibatkan pengrajin tenun agar memahami pentingnya pembangunan desa secara berkelompok. Pengelola rumah kerajinan tenun yang tergabung dalam penyadaran telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh DM IKAT TROSO, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk diterapkan dalam pengelolaan kerajinan tenun.

“Nek meh ngomong tentang perubahan langkah paling awal itu sadar karo niat Mbak. Meneh hubungane karo masyarakat sing luas dan dasare kan tiap orang itu punya pikiran dewe-dewe. Menyelaraskan 3 4 wong wae angel rak karuwan, meneh masyarakat sing dasare berbeda-beda. Maka dari itu nyadarke masyarakat langkah paling awal karena itu yang penting dalam pemberdayaan” (Wawancara Bapak Budi Utomo, 48 tahun)

"Kalau mau bicara tentang perubahan langkah paling awal itu sadar dan niat Mbak. Apalagi berkaitan dengan masyarakat yang luas dan setiap masyarakat itu notabene punya pandangan yang beda-beda. Menyelaraskan 34 orang saja susah sekali apalagi masyarakat yang dasarnya berbeda. Maka dari itu menyadarkan masyarakat merupakan langkah paling awal karena itu yang penting dalam pelaksanaan pemberdayaan" (Wawancara Bapak Budi Utomo, 48 tahun)"

Setelah menyadari pentingnya langkah awal dalam proses perubahan, seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara Bapak Budi Utomo, penting untuk menekankan betapa kompleksnya tantangan dalam menyelaraskan beragam pandangan dan kepentingan masyarakat yang berbeda-beda. Memahami keragaman ini, DM IKAT TROSO bertindak sebagai penggerak utama dalam membimbing masyarakat menuju perubahan yang diinginkan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang mereka berikan kepada pengrajin tenun, DM IKAT TROSO tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam pembuatan tenun, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan di dalam komunitas mereka sendiri. Dengan cara ini, DM IKAT TROSO tidak hanya menciptakan produk kerajinan yang berkualitas tinggi, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat di antara masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan memperkuat eksistensi kerajinan tenun di desa mereka. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya mengubah kondisi materiil melalui produksi kerajinan, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, kesadaran dan pembentukan masyarakat menjadi pondasi yang penting dalam upaya DM IKAT TROSO untuk memajukan kerajinan tenun dan memperbaiki kondisi masyarakat secara keseluruhan.

2. Pelatihan Masyarakat Oleh DM IKAT TROSO

Pemberdayaan masyarakat bertujuan agar individu yang kurang mampu atau tidak memiliki keterampilan tertentu dapat meningkatkan kemandiriannya. Melalui pemberdayaan ini, diharapkan mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebagai contoh, di desa Troso, terdapat inisiatif pemberdayaan melalui usaha kerajinan tenun yaitu DM IKAT TROSO. Inisiatif ini bertujuan agar pengrajin tenun dapat mandiri dalam mengelola dan memproduksi kain tenun mereka. Dalam rangka pemberdayaan, seringkali diadakan pelatihan, terutama untuk perempuan yang belum memiliki keterampilan menenun, sehingga mereka dapat turut berkontribusi dalam usaha kerajinan tenun tersebut.

"Di sini itu tujuan sing utama perempuan sing dasar e pancen ora iso nenun. Tujuan utamane ya kui ben wong wedok sing ora nduwe keahlian nenun dadi iso nenun. Desa Troso kan terkenal mergo tenun, ndung eman nek masyarakate ora iso ngembangke tenune dewe."
(Wawancara Bapak Budi Utomo, 48 tahun)

"Di sini tuh tujuan yang utama perempuan yang dasarnya memang tidak bisa menenun. Tujuan utamanya yaitu agar perempuan yang tidak punya keahlian menenun menjadi bisa menenun. Desa trosokan terkenal karena tenun, jadi sayang apabila masyarakatnya tidak bisa mengembangkan tenun itu sendiri" (Wawancara Bapak Budi Utomo, 48 tahun).

Berdasarkan data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kesempatan kepada individu, terutama perempuan yang awalnya tidak memiliki keterampilan menenun, untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat meningkatkan kemandirian perempuan Desa Troso. Melalui kegiatan pelatihan

yang diadakan oleh DM IKAT TROSO, perempuan yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam menenun menjadi memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan kesempatan kepada individu yang kurang mampu atau tidak memiliki akses untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui penguasaan keterampilan baru. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kemandirian individu dan memperkuat eksistensi kerajinan tenun dalam masyarakat desa Troso.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan memberikan pembelajaran tentang langkah-langkah awal dalam menenun hingga menghasilkan kain tenun yang dapat dipasarkan. Individu yang berminat, terutama perempuan, tertarik untuk mengikuti pelatihan ini dengan harapan mendapatkan keterampilan menenun. Mereka berambisi untuk menjadi pengrajin tenun yang mampu menciptakan kain berkualitas. Peserta pelatihan melibatkan para pengrajin tenun yang ingin meningkatkan kemampuan mereka serta warga yang belum memiliki keterampilan menenun tetapi tertarik untuk mengikuti pelatihan ini.

3. Pemasaran

Pelaksanaan kegiatan pemasaran, selain sebagai upaya mencapai keuntungan finansial, juga berperan sebagai sarana untuk menarik perhatian masyarakat terhadap produk unggulan atau khas suatu daerah. Dalam konteks ini, dukungan dari pemerintah daerah memiliki peran krusial dalam menjamin kelancaran kegiatan tersebut. Pemerintah Kota Jepara, melalui Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, memberikan fasilitas berupa pameran produk unggulan daerah. Langkah ini diambil untuk memberikan dukungan dan fasilitasi kepada pelaku usaha lokal, termasuk Tenun Troso, dalam memasarkan produk mereka

dan menjalin interaksi langsung dengan konsumen. Adanya platform pameran ini tidak hanya meningkatkan visibilitas produk lokal, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pemahaman konsumen terhadap keunikan produk daerah. Ini merupakan langkah positif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal serta membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya mendukung produk-produk lokal yang berdaya saing.

D. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Adanya perusahaan di berbagai daerah memberikan peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang sangat dibutuhkan. Begitu juga dengan keberadaan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Tenun Troso yang dapat berperan sebagai solusi untuk mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi di Kota Jepara, khususnya di Kecamatan Pecangaan. Dengan ketersediaan tenaga kerja yang memadai, UMKM ini mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan dan meningkatkan proses produksi kain tenun Troso secara efisien.

Dengan memberikan pekerjaan kepada masyarakat setempat, UMKM Tenun Troso dapat menjadi agen perubahan ekonomi dan sosial. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih stabil dan berdaya saing. Keberlanjutan upaya penyerapan tenaga kerja ini dapat menjadi bagian integral dari pembangunan berkelanjutan, menciptakan iklim yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2. Pengembangan Inovasi Produk

Pengembangan inovasi produk sebagai hasil pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, merupakan fokus utama dalam

upaya meningkatkan nilai tambah dari industri kerajinan lokal. Melalui pendekatan ini, terjadi proses penggabungan antara tradisi lokal dengan kebutuhan pasar modern, sehingga menghasilkan produk yang lebih beragam dan berdaya saing. Sebagai langkah awal, dilakukan penelitian mendalam terhadap kebutuhan dan preferensi pasar, baik dalam skala lokal maupun nasional, guna menemukan celah pasar yang dapat dieksplorasi oleh para pengrajin tenun. Setelah itu, dilakukan kolaborasi antara DM IKAT TROSO dengan para pengrajin tenun untuk mengembangkan desain baru yang sesuai dengan permintaan pasar.

Hasil akhir dari pengembangan inovasi produk ini adalah peluncuran berbagai macam produk kerajinan tenun yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan desain yang modern dan fungsional. Produk-produk ini dipasarkan baik secara lokal maupun secara daring melalui platform e-commerce dan media sosial, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan para pengrajin tenun. Dengan demikian, pengembangan inovasi produk tidak hanya memberikan dampak positif bagi para pengrajin tenun secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan budaya dengan memperkuat identitas lokal dan mendorong apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.

3. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dalam praktik kerajinan tenun di Desa Troso tidak hanya menghasilkan karya seni yang indah, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat pengrajin. Melalui kegiatan tenun, perempuan di desa ini mampu mengembangkan keterampilan tradisional mereka menjadi sumber penghasilan yang stabil. Dengan memperkuat koperasi lokal dan asosiasi pengrajin tenun, perempuan di Desa Troso dapat mengakses sumber daya dan pasar yang lebih luas. Ini memberi mereka kesempatan untuk menjual produk-produk tenun mereka tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga melalui platform online dan pameran seni yang lebih luas, baik di dalam negeri

maupun internasional. Selain memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga, keberhasilan ekonomi perempuan pengrajin tenun juga memiliki dampak positif pada peningkatan status sosial dan otonomi perempuan dalam masyarakat. Dengan memiliki pendapatan sendiri, perempuan dapat memperoleh kemandirian finansial dan memiliki keputusan lebih dalam hal keuangan keluarga.

Pemberdayaan perempuan sebagai pengrajin tenun juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Mereka tidak hanya melestarikan tradisi tenun yang berharga, tetapi juga menciptakan inovasi baru dalam desain dan teknik tenun yang memperkaya warisan budaya lokal mereka. Dalam keseluruhan, pemberdayaan perempuan melalui kerajinan tenun di Desa Troso merupakan contoh nyata bagaimana keahlian tradisional dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan terus memberikan dukungan dan investasi dalam pengembangan kerajinan tenun, Desa Troso tidak hanya memperkuat warisan budayanya, tetapi juga menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi perempuan dan komunitas pengrajin tenun mereka.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

Pemberdayaan merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan memperkuat kapasitas atau keberdayaan kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat, termasuk mereka yang menghadapi tantangan kemiskinan (Silvana, 2020:1). Konsep pemberdayaan masyarakat menjadi integral dalam paradigma pembangunan berorientasi pada partisipasi rakyat. Setiap usaha pemberdayaan harus difokuskan pada pembentukan lingkungan yang memungkinkan masyarakat meraih kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Labonte (1989: 87–88), pemberdayaan dapat diartikan sebagai "kemampuan untuk membuat pilihan" atau "meningkatkan kapasitas seseorang dalam mendefinisikan, menganalisis, dan menanggapi masalah pribadi mereka. Kita tidak mungkin 'memberdayakan' seseorang tanpa mengakui kapasitas mereka untuk membuat pilihan. Pemberdayaan adalah tindakan yang dapat diterapkan pada kelompok maupun individu yang mampu memberdayakan diri mereka sendiri". Industri kerajinan kain tenun melibatkan dedikasi para pengrajin yang berupaya menciptakan karya seni bernilai tinggi. Kain tenun tersebut diperkaya dengan keindahan sulaman benang emas atau perak, ditambah dengan penggunaan beragam warna benang lainnya. Proses ini melibatkan keahlian tinggi dalam teknik tenun dan seni sulam, menciptakan produk unik yang memancarkan keindahan dan keberlanjutan budaya. Kain tenun tidak hanya menjadi produk fungsional, tetapi juga menjadi ekspresi artistik yang mewarisi tradisi serta memadukan inovasi. Para pengrajin tidak hanya menciptakan karya, tetapi juga menjaga keberlanjutan kekayaan warisan budaya melalui sentuhan seni dan keterampilan tinggi mereka. Usaha kerajinan kain tenun melibatkan para pengrajin dalam menciptakan karya seni yang bernilai, terbuat dari tenunan bersulam benang emas atau perak, serta mencakup variasi warna benang lainnya. (Kartiwa, 2007:11)

Analisis mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO akan menjabarkan mengenai langkah-langkah dan setiap kegiatan yang dilakukan sebagai upaya memberdayakan masyarakat terhadap tenun troso. Penjabaran tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut :

1. Tahap Penyadaran Dan Pembentukan Perilaku

Peneliti menyoroti bahwa kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan akan perubahan menjadi kunci utama dalam proses pemberdayaan. Dalam konteks ini, DM Ikat Troso memegang peranan krusial sebagai inisiator utama dalam membangun kesadaran tersebut dengan menggalang partisipasi aktif masyarakat dan membimbing mereka menuju perubahan yang diinginkan. Melalui pendekatan yang inklusif dan terarah, DM Ikat Troso berhasil menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam proses perubahan, memungkinkan mereka merasa memiliki dan berkomitmen terhadap perubahan tersebut. Menurut Hatu (2018) Pentingnya tahap penyadaran semakin terang benderang mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam menyelaraskan beragam pandangan dan kepentingan masyarakat yang berbeda, menjadikan tahap ini sebagai fondasi yang kuat dalam upaya pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kesadaran masyarakat tidak hanya menjadi kunci pembuka, tetapi juga fondasi yang mendasari kesuksesan dalam upaya pemberdayaan yang berkelanjutan dan inklusif.

Dengan mengutamakan kesadaran masyarakat, DM Ikat Troso mampu menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif serta kolaborasi antarindividu dan kelompok dalam komunitas. Hal ini tidak hanya memungkinkan tercapainya perubahan yang diinginkan, tetapi juga memastikan bahwa proses pemberdayaan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan efektif. Oleh karena itu, memahami kompleksitas dan pentingnya tahap penyadaran menjadi kunci bagi DM Ikat Troso dalam menjalankan misinya untuk memajukan kerajinan tenun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Troso.

2. Pelatihan Masyarakat

DM Ikat Troso mengutamakan pemberdayaan perempuan yang belum memiliki keterampilan menenun dalam upaya meningkatkan kemandirian mereka dalam mengelola dan memproduksi kain tenun. Melalui pelatihan ini, DM Ikat Troso memberikan kesempatan kepada individu yang kurang mampu atau tidak memiliki akses untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendekatan ini tidak hanya memandang pelatihan sebagai sarana pembelajaran teknis semata, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan individu yang kurang mampu dan memperkuat eksistensi kerajinan tenun dalam masyarakat desa Troso.

Melalui pelatihan, masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan memperbaiki kondisi mereka (Suhastyo, 2017). Ini dapat mencakup berbagai topik, mulai dari keterampilan hidup seperti manajemen waktu dan keuangan, hingga keterampilan teknis seperti kontek penelitian ini yaitu pelatihan mengenai kain tenun atau penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Peneliti melihat bahwa DM Ikat Troso tidak hanya berperan sebagai penyedia pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memberdayakan masyarakat melalui kerajinan tenun. Melalui upaya ini, perempuan yang awalnya tidak memiliki pengalaman dalam menenun menjadi memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat desa Troso. Langkah ini mencerminkan komitmen DM Ikat Troso dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Pemasaran

Melalui kegiatan pemasaran, peneliti menyoroti DM Ikat Troso dan pemerintah daerah yang berkolaborasi dalam mempromosikan produk unggulan daerah. Pameran produk unggulan daerah yang didukung oleh

pemerintah daerah bertujuan untuk meningkatkan visibilitas produk lokal dan memperluas jangkauan pasar. Langkah ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya mendukung produk-produk lokal yang berdaya saing. Dengan demikian, pemasaran menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Pemasaran mencakup berbagai elemen, termasuk penelitian pasar, perencanaan produk, penetapan harga, distribusi, promosi, dan pelayanan pelanggan (Darsana dkk, 2023).



Gambar 4. 1 Gambar Pemasaran Kain Troso

Source : <https://tinyurl.com/w4n59udw>

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat oleh DM Ikat Troso mencakup langkah-langkah yang holistik dan berkelanjutan. Mulai dari tahap kesadaran hingga pemasaran, setiap langkah dirancang untuk meningkatkan kemandirian, partisipasi, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Melalui upaya ini, DM Ikat Troso bukan hanya mengembangkan kerajinan tenun sebagai industri lokal tetapi juga membangun komunitas yang kuat dan berdaya.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tenun Oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

Perubahan setelah pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO tentunya membawa hasil yang dapat dirasakan dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, perubahan setelah pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO tidak hanya membawa manfaat ekonomi yang nyata, tetapi juga menciptakan perubahan sosial, budaya, dan lingkungan yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui industri kerajinan lokal dapat menjadi model pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan bagi daerah-daerah di seluruh Indonesia. Dapat dilihat bahwa hasil pemberdayaan tersebut pada penjabaran berikut ini :

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Data yang terkumpul menyoroti peran signifikan UMKM Tenun Troso dalam menangani tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat setempat, UMKM ini bukan hanya menjadi sumber pendapatan tetap, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi dan sosial yang berpengaruh. Hal ini tercermin dalam peningkatan efisiensi produksi kain tenun Troso, di mana ketersediaan tenaga kerja yang memadai memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan output dan kualitas produk. Dengan demikian, UMKM Tenun Troso tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih dinamis dan berdaya saing.

Selanjutnya, keberadaan UMKM Tenun Troso tidak hanya mengatasi masalah pengangguran, tetapi juga menciptakan dampak yang lebih luas dalam pembangunan ekonomi lokal. Penyerapan tenaga kerja yang baik membawa manfaat ganda, yaitu meningkatkan tingkat pengangguran dan mengurangi kemiskinan, sementara juga meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Pangastutui,

2015). Melalui peluang kerja yang diciptakan, masyarakat setempat memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut, tetapi juga meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, UMKM Tenun Troso menjadi salah satu contoh sukses dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri lokal, yang memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi perkembangan wilayah tersebut.

2. Pengembangan Inovasi

Proses kolaborasi antara DM IKAT TROSO dan para pengrajin tenun merupakan langkah penting dalam menghasilkan beragam produk kerajinan tenun yang berkualitas tinggi. Melalui sinergi antara keahlian tradisional dan ide-ide kreatif, tercipta produk-produk yang memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan estetika modern yang menarik. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya ragam produk yang ditawarkan, tetapi juga meningkatkan daya saing industri kerajinan lokal secara keseluruhan. Menurut Ichsan dkk (2022) Pengembangan inovasi adalah proses sistematis untuk menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan ide-ide baru atau perubahan yang signifikan dalam produk, layanan, proses, atau model bisnis suatu organisasi. Dengan demikian, kolaborasi antara DM IKAT TROSO dan para pengrajin tenun bukan hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memajukan industri kerajinan tradisional.



Gambar 4. 2 Pengembangan Inovasi Kain Troso
Source : <https://tinyurl.com/274sfd6b>

Peneliti juga menyoroti pentingnya pengembangan inovasi produk dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Dengan terus menggali potensi dan menciptakan produk-produk yang unik dan berkualitas, industri kerajinan lokal dapat memperluas pangsa pasar dan menjaga relevansinya di era yang terus berubah. Strategi ini tidak hanya menguntungkan bagi DM IKAT TROSO dan para pengrajin tenun secara ekonomi, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi konsumen yang semakin menuntut inovasi dan nilai-nilai budaya dalam produk yang mereka beli.

3. Pemberdayaan Perempuan

Praktik kerajinan tenun di Desa Troso telah membawa dampak yang luas, terutama bagi perempuan dalam masyarakat. Peneliti melihat bahwa selain memberikan pendapatan tambahan, keterlibatan perempuan dalam industri tenun meningkatkan status sosial dan otonomi mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam koperasi lokal dan akses yang lebih luas ke pasar, perempuan pengrajin tenun memiliki kesempatan untuk memperkuat warisan budaya lokal dan menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi komunitas mereka. Pemberdayaan perempuan berusaha untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka (Saugi dkk, 2015).



Gambar 4. 3 Pemberdayaan Perempuan

Source : <https://tinyurl.com/yt56hv3y>

Perempuan pengrajin tenun di Desa Troso memiliki peran yang semakin penting dalam pembangunan lokal. Dengan memperkuat koperasi lokal, mereka dapat mengakses sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan dan produksi mereka. Selain itu, akses yang lebih luas ke pasar membuka peluang untuk meningkatkan penjualan produk mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam industri kerajinan tenun tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan memberikan kontribusi positif pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Troso.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan proses dan hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. 1)Penyadaran Dan Pembentukan Perilaku membuat perubahan yang besar untuk proses pemberdayaan, masyarakat lebih merasa bahwa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berkomitmen terhadap perubahan yang terjadi. Melalui pendekatan yang lebih terarah yang dilakukan oleh DM IKAT TROSO berhasil menggalang partisipasi masyarakat dalam menyelaraskan berbagai macam pandangan yang berbeda. Dapat dipastikan bahwa melalui pendekatan yang inklusif dan lebih terarah ini dapat berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu DM IKAT TROSO mampu menciptakan kolaborasi yang baik antarindividu dan kelompok dalam komunitas dengan tetap memegang kunci bahwa melalui tahap penyadaran ini dapat memajukan kerajinan tenun serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. 2)Pelatihan Masyarakat, pendekatan yang dilakukan mampu membuat DM IKAT TROSO sebagai agen perubahan, yang mana melalui pendekatan ini berhasil meningkatkan kemandirian masyarakat terlebih perempuan dengan memberikan kesempatan kepada individu yang kurang mampu dan juga tidak memiliki akses memperoleh keterampilan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang jauh lebih baik. Tidak hanya pelatihan mengenai ketrampilan tentang kain tenun, namun juga meliputi pengetahuan tentang keterampilan hidup, manajemen waktu, manajemen keuangan, yang dapat membuat mereka meningkatkan kualitas kehidupan khususnya dalam kemandirian ekonomi dan

memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat Desa Troso, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. 3)Pemasaran, dalam proses ini tentunya DM IKAT TROSO berhasil memberikan perubahan dengan berhasilnya menarik pemerintah daerah untuk dapat berkolaborasi dalam mempromosikan sebagai produk unggulan daerah. Tidak hanya berhasil menumbuhkan ekonomi lokal saja, juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya mendukung produk lokal yang memiliki daya saing. Pemasaran yang dilakukan dengan berbagai elemen seperti penelitian pasar, perencanaan produk, penetapan harga, distribusi, promosi dan pelayanan pelanggan, dapat membuat masyarakat yang berdampak oleh proses tersebut memiliki banyak pengetahuan untuk menunjang peningkatan kualitas hidup dan memnbangun komunitas yang kuat dan berdaya.

2. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Tenun Troso oleh DM IKAT TROSO Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. 1) Penyerapan Tenaga Kerja, melalui penyerapan tenaga kerja UMKM ini dapat memberikan manfaat dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat setempat dengan menjadi penggerak ekonomi yang sangat berpengaruh. Selain dapat mengatasi masalah pengangguran, juga dapat menciptakan dampak yang lebih luas dalam pembangunan ekonomi lokal. Tidak hanya berhasil mengurangi tingkat kemiskinan, masyarakat sekitar memiliki kemungkinan yang lebih besar mengenai sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Sehingga memberikan dampak yang positif bagi perkembangan wilayah tersebut. 2)Pengembangan Inovasi, berhasilnya kolaborasi yang diciptakan oleh DM IKAT TROSOS dengan para pengrajin tenun berhasil menghasilkan produk-produk tenun yang berkualitas tinggi. Melalui proses yang sistematis menciptakan dan perubahan yang signifikan dalam mengembangkan penerapan berbagai ide baru, produk, layanan, proses, ataupun model bisnis suatu organisasi. Melalui kolaborasi yang baik antara keahlian tradisional dan ide-ide kreatif, dapat menciptakan berbagai macam produk yang memadukan budaya lokal dengan estetika modern yang sangat menarik. 3)Pemberdayaan perempuan,

melalui keterlibatan perempuan dalam industri tenun, tentunya dapat meningkatkan status sosial dan otonomi mereka. Dan juga mendapatkan kesempatan untuk memperkuat warisan budaya lokal untuk masa depan yang cerah untuk komunitas tersebut. Potensi yang mereka miliki menjadi peran penting dalam pembangunan lokal melalui koperasi lokal yang membuat mereka dapat mengakses sumber daya dan juga dukungan untuk mengembangkan produksi dan potensi yang dimiliki. Sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Troso.

5.2. Saran

Penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang menunjuk pada hasil penelitian yang ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan dapat menjadi lebih baik. Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran yaitu untuk masyarakat yang merasa belum berdaya dalam hal ekonomi dan pengetahuan, hendaknya dapat bergabung dengan komunitas yang dapat mengembangkan potensi diri yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi seperti UMKM dan lain sebagainya. Dapat juga berkonsultasi kepada penyuluh pemberdayaan masyarakat jika dirasa kurang mumpuni dalam hal tersebut. Terutama untuk pelaku UMKM hendaknya melakukan proses-proses pengembangan masyarakat dengan proses yang lebih terarah dan dapat menghasilkan masyarakat yang berdaya dan melakukan proses-proses tersebut secara berkelanjutan.

5.3. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata I. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dilihat dari bentuk, isi, maupun sistematika penulisannya belum sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan tulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat membawa manfaat yang nyata khususnya dalam hal pengembangan keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun terhadap masyarakat pengrajin tenun.

DAFTAR PUSTAKA

- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 11 Juli 2023.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pemberdayaan>.
- Adriani, R. N., Astuti, P., & Adnan, M. (2017). Implementasi program one village one product (OVOP) pada koperasi paguyuban tenun troso Kabupaten Jepara. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(04), 321-330.
- Afrilia, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket Di Desa Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Batubara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Alamsyah, Sri Indrahti, dan Siti Maziyah. "Kearifan Lokal Pada Industri Tenun Troso : Potret Kewirausahaan Masyarakat Desa". Semarang : CV Madina.
- Amelia, W., Syaefuddin, S., Oktiawanti, L., & Hamdan, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kearifan Lokal. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 85-89.
- Arfianto, Arif Eko Wahyudi, dan Ahmad Riyadh U Balahmar. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa.” *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* 2, no. 1 (2016): 53–66.
- Atima, S. S. K., & Anggraini, D. (2019). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Kain Tenun Di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. *Neo Societal*, 4(2), 729-737.
- Bakri, Masykuri. “Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA.” *Surabaya: Visipress Media*, 2017.
- Darsana, I. M., Rahmadani, S., Salijah, E., Akbar, A. Y., Bahri, K. N., Amir, N. H., ... & Nugroho, A. (2023). Strategi Pemasaran. CV. Intelektual Manifes Media.
- Harahap, R., Tanjung, A., Harahap, T., & Ritonga, T. (2019). Pemberdayaan Kelompok Perajin Tenun Sipirok Dusun Hutabaru Desa Parandolak Mardomu Kec. Sipirok Kab. Tapanuli Selatan. *Jurnal Education And Development*, 7(4), 272-272.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Hatu, R. (2010). Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam masyarakat (suatu kajian teortis). *Jurnal inovasi*, 7(04).
- Herdiansyah, Haris. “Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.” *Jakarta: Salemba Humanika* 8 (2010).

- Ichsan, R., Panggabean, N., Syahbudi, M., & Nasution, L. (2022). Strategi Pengembangan Inovasi Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 865-882.
- Jazuli, A., & Sukirman, S. (2017). Strategi Peningkatan Keunggulan Bersaing melalui Inovasi Produk, Penerimaan Teknologi Informasi dan Pengelolaan Manajemen (Studi Kasus pada Pengrajin Tenun Ikat Troso Jepara). *Prosiding SNATIF*, 889-896.
- Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2000: 502
- Kartiwa S, Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 11
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Jakarta : UPP STIM YKPN
- Kurniyati, Noor S., & Sukanadi, I. M. (2018). Pemberdayaan masyarakat perajin tenun lurik atbm melalui inovasi produk. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 7(2), 110-116.
- Labonte, R. (1989). Community empowerment: The need for political analysis. *Canadian Journal of Public Health*, 80(2), 87–88.
- Lexy, J Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif, cet. 30.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2014.
- Maryani, Dedeh, dan Ruth Roselin E Nainggolan. *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish, 2019.
- Mufidah, F. R. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Home Industry Tenun Ikat Paradila dan Pendapatan Keluarga di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *J+ Plus UNESA*.
- Muqorrobin, M. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Pangastuti, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 203-211.
- Permana, B. U., Wisadirana, D., & Mardiyono, M. (2014). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui inovasi ekonomi kreatif dalam penanggulangan kemiskinan (Studi kasus industri kerajinan alat tenun bukan mesin di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(4).

- Putridiani, S. A., & Suryono, Y. (2019). Pemberdayaan pengrajin tenun. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 161-169.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Rifa'i, Bachtiar. "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo." *Sumber* 100, no. 100 (2013): 2–59.
- Sadiyah, Dewi. "Metode penelitian dakwah." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2015.
- Sahide, Muhammad Alif K. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, 2019.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat)*, 2(2), 226-238.
- Sholikhah, L. M. (2017). Peran Usaha Industri Kecil Tahu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *SOCIAL STUDIES*, 6(1), 34-46.
- Silvana, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Siti Amanah ,(Bogor : Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor). "Metode PRA dan RRA." https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/25074/1/Prosiding_pengelolaan_wilayah_pesisir_terpadu-12.pdf, t.t.
- Subagyo, P Joko. "Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek." *Jakarta: Aneka Cipta* 39 (2011): 17.
- Sugiarso, Agus Riyadi, Rusmadi. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang. 17, Nomor 2 (2017) : 343- 363
- Sugiyono, Sugiyono. "Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D." *Alfabeta Bandung*, 2010.
- Suhastyo, A. A. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 63-68.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Pengelola DM Ikat Troso, dan Pekerja DM Ikat Troso

A. Pertanyaan untuk Pengelola DM Ikat Troso

1. Bagaimana proses konkrit pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun yang dilakukan oleh DM Ikat Troso di Desa Troso?
2. Apa saja strategi yang telah diterapkan oleh DM Ikat Troso untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam kerajinan tenun?
3. Bagaimana DM Ikat Troso berkolaborasi dengan pemerintah daerah atau lembaga lainnya untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat ini?
4. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun, dan bagaimana cara mengatasinya?
5. Bagaimana DM Ikat Troso mengukur dampak sosial dan ekonomi dari program pemberdayaan masyarakat ini?
6. Apakah ada rencana untuk memperluas jangkauan program pemberdayaan masyarakat ini ke daerah atau komunitas lainnya di masa mendatang?
7. Bagaimana DM Ikat Troso memastikan bahwa produk-produk tenun yang dihasilkan oleh masyarakat memiliki kualitas yang baik dan dapat bersaing di pasar?
8. Apakah DM Ikat Troso memberikan pelatihan atau pendampingan secara berkelanjutan kepada masyarakat setelah mereka terlibat dalam program pemberdayaan ini?
9. Bagaimana DM Ikat Troso mempromosikan produk-produk tenun yang dihasilkan oleh masyarakat kepada pasar lokal maupun internasional?
10. Dalam jangka panjang, bagaimana DM Ikat Troso melihat peran dan dampak program pemberdayaan masyarakat ini terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat?

B. Pertanyaan untuk Pekerja DM Ikat Troso

1. Bagaimana program pemberdayaan melalui kerajinan tenun yang dijalankan oleh DM Ikat Troso telah membantu meningkatkan keterampilan dan penghasilan Anda?
2. Apa yang Anda rasakan sebagai dampak langsung dari program pemberdayaan masyarakat ini terhadap kehidupan sehari-hari Anda?
3. Bagaimana perasaan Anda terhadap kontribusi yang diberikan oleh DM Ikat Troso dalam memajukan masyarakat dan melestarikan tradisi kerajinan tenun?
4. Apakah ada hambatan atau tantangan yang Anda hadapi dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan tenun Anda, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?
5. Bagaimana hubungan antara Anda sebagai pekerja dengan manajemen atau pengelola DM Ikat Troso dalam konteks program pemberdayaan masyarakat ini?
6. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dan berdaya setelah terlibat dalam program pemberdayaan ini, dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?
7. Apakah Anda memiliki rencana atau harapan untuk masa depan Anda sebagai pengrajin tenun setelah terlibat dalam program ini?
8. Bagaimana peran pendampingan atau pelatihan yang diberikan oleh DM Ikat Troso dalam membantu Anda meningkatkan keterampilan tenun Anda?
9. Apakah Anda merasa ada dampak positif dari program pemberdayaan masyarakat ini terhadap komunitas atau lingkungan sekitar?
10. Bagaimana Anda melihat potensi pertumbuhan dan keberlanjutan industri kerajinan tenun di Desa Troso dan sekitarnya berkat program pemberdayaan yang sedang berlangsung?

Lampiran II Dokumentasi Penelitian

(Dokumentasi penelitian dengan Bapak Budi Utomo selaku pemilik usaha DM IKAT TROSO)



(Dokumentasi Penelitian Produk DM IKAT TROSO)





TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Budi Utomo (Pengelola DM Ikat Troso)

1. Bagaimana proses konkrit pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun yang dilakukan oleh DM Ikat Troso di Desa Troso?

Budi Utomo: "Prosesnya dimulai saking nyadari pentingnya niat. Kita nglumpukne masyarakat, ngajak padha mikir ke arah sing luwih apik. Yen wis sadar, kita ajari babagan tenun, supaya mereka bisa mandiri."

2. Apa saja strategi yang telah diterapkan oleh DM Ikat Troso untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam kerajinan tenun?

Budi Utomo: "Kita adani pelatihan, utamane kanggo perempuan sing durung bisa nenun. Kita ajari langkah-langkah awal supaya bisa nggawe kain tenun dhewe. Di sini, tujuan utama yaiku kanggo perempuan sing asalé pancen ora iso nenun. Kita pengin ben wong wedok sing ora nduwe keahlian nenun dadi iso nenun. Desa Troso kan terkenal mergo tenun, ndung eman nek masyarakate ora iso ngembangke tenune dewe."

3. Bagaimana DM Ikat Troso berkolaborasi dengan pemerintah daerah atau lembaga lainnya untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat ini?

Budi Utomo: "Kita kerja sama karo Dinas Koperasi Jepara kanggo pameran produk lokal. Iki mbantu masyarakat ngerti nilai produk kita."

4. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun, dan bagaimana cara mengatasinya?

Budi Utomo: "Tantangane ya nyelarasi pandangan masyarakat. Kita kudu sabar lan terus komunikasi supaya kabeh ngerti pentingnya kerajinan tenun. Nek meh ngomong tentang perubahan, langkah paling awal iku sadar karo niat."

Hubungane karo masyarakat sing luas, saben wong iku nduwe pikiran dewe-dewe. Menyelaraskan 3-4 wong wae angel, apalagi masyarakat sing dasare berbeda-beda. Maka saka kuwi, nyadarke masyarakat iku langkah paling awal, amarga kuwi sing penting dalam pelaksanaan pemberdayaan

5. Bagaimana DM Ikat Troso mengukur dampak sosial dan ekonomi dari program pemberdayaan masyarakat ini?

Budi Utomo: "Kita ngukur lewat feedback saka masyarakat lan peningkatan penghasilan. Yen masyarakat bisa mandiri, iku tandha sukses."

6. Apakah ada rencana untuk memperluas jangkauan program pemberdayaan masyarakat ini ke daerah atau komunitas lainnya di masa mendatang?

Budi Utomo: "Ya, kita pengin nyebarake program iki menyang desa-desa liya, supaya lebih akeh wong bisa ngrasakake manfaat."

7. Bagaimana DM Ikat Troso memastikan bahwa produk-produk tenun yang dihasilkan oleh masyarakat memiliki kualitas yang baik dan dapat bersaing di pasar?

Budi Utomo: "Kita ngajari standar kualitas produksi. Saben produk kudu liwat proses pengecekan kualitas supaya bisa bersaing."

8. Apakah DM Ikat Troso memberikan pelatihan atau pendampingan secara berkelanjutan kepada masyarakat setelah mereka terlibat dalam program pemberdayaan ini?

Budi Utomo: "Iya, kita terus ngasih pendampingan supaya mereka bisa terus ngembangake keterampilan."

9. Bagaimana DM Ikat Troso mempromosikan produk-produk tenun yang dihasilkan oleh masyarakat kepada pasar lokal maupun internasional?

Budi Utomo: "Kita memanfaatkan media sosial lan platform e-commerce kanggo ngenalkan produk kita luwih luas."

10. Dalam jangka panjang, bagaimana DM Ikat Troso melihat peran dan dampak program pemberdayaan masyarakat ini terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat?

Budi Utomo: "Kita yakin, yen program iki sukses, bakal ningkatake ekonomi lokal lan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan."

11. Berapa lama DM IKAT TROSO ini beroperasi di Desa TROSO Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara?

Budi Utomo: "DM IKAT TROSO sudah beroperasi selama kurang lebih 20 tahun dengan karyawan yang setiap tahunnya 50 orang karyawan"

Wawancara dengan Ibu Siti (Pekerja DM Ikat Troso)

1. Bagaimana program pemberdayaan melalui kerajinan tenun yang dijalankan oleh DM Ikat Troso telah membantu meningkatkan keterampilan dan penghasilan Anda?

Siti: "Aku bisa belajar nenun, saiki aku bisa nyumbang penghasilan kanggo kulawarga."

2. Apa yang Anda rasakan sebagai dampak langsung dari program pemberdayaan masyarakat ini terhadap kehidupan sehari-hari Anda?

Siti: "Dampake gedhe, aku bisa mandiri lan ora gumantung marang wong liya."

3. Bagaimana perasaan Anda terhadap kontribusi yang diberikan oleh DM Ikat Troso dalam memajukan masyarakat dan melestarikan tradisi kerajinan tenun?

Siti: "Aku bangga, amarga ora mung kita bisa tenun, nanging kita uga melestarikan budaya."

4. Apakah ada hambatan atau tantangan yang Anda hadapi dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan tenun Anda, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?

Siti: "Awale angel, nanging karo bantuan pelatih, aku bisa ngatasi masalah kuwi."

5. Bagaimana hubungan antara Anda sebagai pekerja dengan manajemen atau pengelola DM Ikat Troso dalam konteks program pemberdayaan masyarakat ini?

Siti: "Hubungan kita apik, dheweke selalu siap bantu lan mendukung kita."

6. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dan berdaya setelah terlibat dalam program pemberdayaan ini, dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?

Siti: "Aku luwih percaya diri, saiki aku bisa ngajari wong liya lan nambah pendapatan."

7. Apakah Anda memiliki rencana atau harapan untuk masa depan Anda sebagai pengrajin tenun setelah terlibat dalam program ini?

Siti: "Aku pengen buka usaha tenun pribadi, supaya bisa ngembangake karya sendiri."

8. Bagaimana peran pendampingan atau pelatihan yang diberikan oleh DM Ikat Troso dalam membantu Anda meningkatkan keterampilan tenun Anda?

Siti: "Pelatihane penting banget, iku sing nggawe aku bisa lan ngerti teknik-teknik anyar."

9. Apakah Anda merasa ada dampak positif dari program pemberdayaan masyarakat ini terhadap komunitas atau lingkungan sekitar?

Siti: "Ya, saiki masyarakat luwih ngerti lan bangga karo kerajinan tenun."

10. Bagaimana Anda melihat potensi pertumbuhan dan keberlanjutan industri kerajinan tenun di Desa Troso dan sekitarnya berkat program pemberdayaan yang sedang berlangsung?

Siti: "Potensine gede, amarga masyarakat saiki wis padha semangat kanggo ngembangake tenun."

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Afryda Zahrotul Kumala
NIM : 1801046073
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 28 Maret 2000
Agama : Islam
Nama Ayah : Sutiyono
Nama Ibu : Siti Mustianah
Alamat : Desa Bandengan RT 14 RW 04 Kecamatan Jepara
Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah

Pendidikan Formal

1. TK TUNAS HARAPAN BANDENGAN
2. SD N 01 PANGGANG JEPARA
3. SMP N 2 JEPARA
4. MAN 2 KUDUS
5. UIN WALISONGO SEMARANG

Semarang, 27 Mei 2024

Penulis



Afryda Zahrotul Kumala

1801046073